

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTA BENGKULU

4.1 Selayang Pandang Kota Bengkulu

Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut Benkoelen atau Bengkulen, dalam bahasa Inggris disebut Bencoolen, sementara dalam bahasa Melayu disebut Bangkahulu. Setelah Indonesia merdeka, Bengkulu ditetapkan sebagai Kota kecil dibawah pemerintahan Sumatera Selatan dengan luas 17,6 Km². Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Pembentukan Propinsi Bengkulu, Kota Bengkulu ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Pada tahun 1986 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 46/1986 tentang perubahan Batas dan Perluasan Wilayah Kotamadya dari II Bengkulu, luas wilayah Kotamadya Bengkulu berubah dari 17,6 Km² menjadi 144,52 Km². Saat ini Kota Bengkulu terdiri dari sembilan (9) kecamatan dan 67 kelurahan. Ke-sembilan kecamatan tersebut adalah Teluk Segara, Gading Cempaka, Selebar, Muara Bangkahulu, Sungai Serut, Ratu Samban, Ratu Agung, Kampung Melayu, Singaran Pati. Saat ini jumlah penduduk Kota Bengkulu hingga tahun 2011 sebanyak 313.324 jiwa, terdiri dari 159,73 laki-laki dan 153,59 perempuan.

Kota Bengkulu memiliki motto **"SEIYO SEKATO KITA BANGUN BUMI PUTERI GADING CEMPAKA MENUJU KOTA SEMARAK"**. Seiyo sekato berarti musyawarah untuk mufakat, sedangkan Semarak adalah singkatan dari Sejuk,

Meriah, Aman, Rapi dan Kenangan. Sejak Indonesia merdeka Kota Bengkulu menjadi Ibu kota Keresidenan Bengkulu dari Provinsi Sumatera Selatan dan para walikota yang memimpin Kota Praja Bengkulu yang kemudian berubah menjadi Kotamadya dan akhirnya menjadi Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Daerah/ Walikota Bengkulu
Dari Tahun 1945-2017

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Hamzah Sa'ari	Ketua Dewan Pemerintahan Kotapraja Bengkulu	1945-1950
2	K.Z. Abidin	Walikota KDH Kotapraja Bengkulu	1950-1955
3	H. Hasan Basri	Walikota KDH Kotapraja Bengkulu	1955-1960
4	H. Salim Karim	Walikota KDH Kotapraja Bengkulu	1960-1965
5	M. Zen Ranni	Walikota KDH Kotapraja Bengkulu	1965-1970
6	Z. Tabri Hamzah, SH	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1970-1975
7	Drs. Syafiudin, AR	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1975-1980
8	Drs. Sulaiman Efendi	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1980-1985
9	Drs. Sulaiman Efendi	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1985-1990
10	Achmad Rusli, SH	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1990-Maret 1992
11	Drs. H.A Razie Jachya	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	Maret-Oktober 1992
12	Drs. Chairul Amri, Z	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1992-1997
13	Drs. Chairul Amri, Z	Walikotamadya KDH Tingkat II Bengkulu	1997-2002
14	H. A Chalik Efendi	Walikota Bengkulu	2002-2007
15	H. Ahmad Kenedi	Walikota Bengkulu	2007-2012

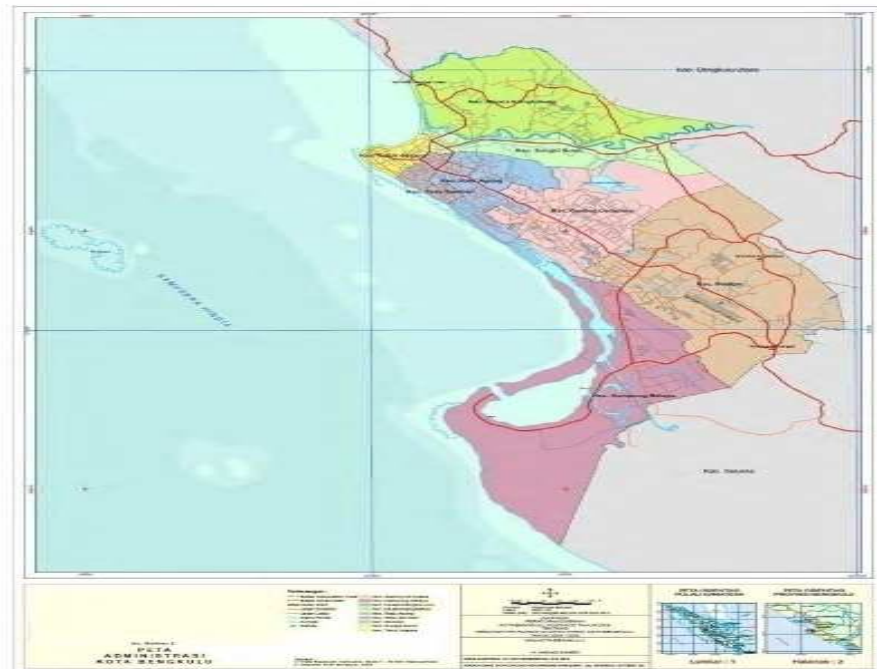
Sumber: Bappeda Kota Bengkulu, Tahun 2012

4.2 Letak Geografis

Secara geografis wilayah Kota Bengkulu berada antara $102^{\circ}14'42''$ - $102^{\circ}22'45''$ Bujur Timur dan $3^{\circ}43'49''$ - $4^{\circ}01'00''$ Lintang Selatan dan terletak antara $3^{\circ}45''$ - $3^{\circ}57''$ dari Garis Equator atau $2^{\circ}48''$ sebelah Selatan Garis Khatulistiwa, dengan batas-batas sebagai berikut

- Batas Utara : Kabupaten Bengkulu Utara
- Batas Selatan : Kabupaten Bengkulu Selatan
- Batas Timur : Kabupaten Bengkulu Utara
- Batas Barat : Samudera Hindia

Gambar 1
Peta Kota Bengkulu



Sumber: BPS Kota Bengkulu, 2012

Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit-bukit dan di beberapa tempat terdapat beberapa cekungan alur sungai kecil dengan beberapa relief-relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung-punggung yang datar, membujur dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 0 - 16 m dari permukaan laut, dengan tepi bagian timur terdapat banyak tanah rawa.

Daerah bagian timur sering tergenang air pada waktu musim penghujan. Kondisi wilayah merupakan komponen yang cukup signifikan berpengaruh dalam pelayanan publik. Daerah-daerah yang memiliki aksesibilitas yang baik dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik pemerintahan, pelayanan publik, dan jalur akses lintas budaya. Dari akses darat, posisi wilayah Kota Bengkulu relatif mudah dijangkau, baik oleh daerah-daerah sekitar Kota Bengkulu. Kota Bengkulu ditunjang oleh akses transportasi yang memadai dan relatif terjangkau oleh masyarakat.

Kota Bengkulu dibagi dalam sembilan kecamatan. Masing-masing kecamatan memiliki luas yang berbeda-beda, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Luas Wilayah di Kota Bengkulu

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Ha)
1	Gading Cempaka	5	1.444
2	Teluk Segara	13	276
3	Selebar	6	4.636
4	Muara Bangkahulu	7	2.318
5	Kampung Melayu	6	2.314
6	Ratu Samban	9	284
7	Ratu Agung	8	1.102
8	Sungai Rerut	7	1.353
9	Singaran Pati	6	1.442

Sumber : BPS Kota Bengkulu dalam Angka Tahun 2012

Dari masing-masing kecamatan tersebut memiliki beberapa kelurahan yang dihuni oleh beberapa rumah tangga. Jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Bengkulu pada tahun 2012 tidak mengalami perubahan. Dan dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada dikota Bengkulu 6 (enam) diantaranya merupakan daerah rawan bencana tsunami yaitu, Kecamatan Sungai Serut, Kampung Melayu, Muara Bangkahulu, Ratu Samban, Teluk Segara dan Kecamatan Gading Cempaka.

4.3 Jumlah Penduduk dan Agama

Jumlah penduduk Kota Bengkulu sampai pada tahun 2012 adalah 319.289 jiwa yang tersebar di sembilan kecamatan di Kota Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk dan Agama Kota Bengkulu

No	Agama	Penduduk/jiwa
1.	Islam	304.275
2.	Protestan	6.076
3.	Khatolik	5.486
4.	Hindu	1.587
5.	Budha	1.866
6.	Khonghocu	17
7.	Lainnya	-
Jumlah		319.289

Sumber: BPS Kota Bengkulu dalam angka Tahun 2012

Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, maka Kota Bengkulu membutuhkan pengawasan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebencanaan yang mengancam.

4.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan pembangunan nasional, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk maka penyerapan informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan akan lebih cepat dan tepat. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal
di Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Orang	Persentase (%)
1.	Belum/tidak tamat SD	2.777	0,9
2.	Tamat SD	185.813	6,0
3.	Tamat SLTP	25.917	8,4
4.	Tamat SMU	58.315	18,9
5.	Diploma I/II/III	128.046	41,5
6.	S1/S2/S3	24.066	7,8
	Jumlah	308.544	100

Sumber : BPS Kota Bengkulu Dalam Angka Tahun 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar komposisi penduduk Kota Bengkulu memiliki pendidikan jenjang SMA keatas. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Kota Bengkulu untuk memajukan dunia pendidikan dengan telah dicanangkan dan dilaksanakannya Bengkulu kota pelajar pada tanggal 16 April 2005 oleh Bapak Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MA Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, sebagai salah satu dari tiga pilar pembangunan daerah Kota Bengkulu. Kemajuan di bidang pendidikan ini didukung oleh semakin lengkapnya sarana dan prasarana di bidang pendidikan, seperti tersedianya 78 Sekolah Dasar (SD), 28 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 11 Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu juga dilengkapi dengan pilihan Universitas Negeri seperti Universitas Bengkulu dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Juga terdapat tiga pilihan Universitas swastayaitu; Universitas Hazairin SH, Universitas Muhamadiyah Bengkulu, dan Universitas Dehasen, Serta tersedianya 6 sekolah tinggi, 2 Politeknik, dan 2 Akademi.

4.5 Mata Pencaharian

Perkembangan perekonomian masyarakat Kota Bengkulu dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian daerah lain. Kota Bengkulu merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian, sehingga mata pencaharian penduduknya sangat beragam seperti Pegawai Negeri Sipil/ABRI, buruh, pengusaha/pedagang, petani dan sebagainya. Hal ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 4.5
Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke Atas dan Lapangan Usahanya

No	Bidang	Persentase (%)
1.	Pertanian	6,6
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,6
3.	Industri Pengolahan	3,5
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	0,5
5.	Konstruksi/bangunan	9,5
6.	Perdagangan	35,9
7.	Transportasi & Komunikasi	6,6
8.	Bank dan Lembaga Keuangan	3,9
9.	Jasa – Jasa	32,9
10.	Lainnya	-
	Jumlah	100

Sumber : BPS Kota Bengkulu dalam angka Tahun 2012

Lapangan pekerjaan disektor perdagangan merupakan lapangan usaha yang menyerap pekerjaan paling dominan di Kota Bengkulu yaitu 35,9%. Pada sektor

perdagangan ini, Kota Bengkulu mengalami kemajuan yang cukup pesat, ini terlihat dari perkembangan kawasan-kawasan bisnis dan pusat perbelanjaan seperti Suprapto, Pasar Minggu, dan Lingkar Timur. Berdirinya dua Mall besar yaitu Bengkulen Mall dan Mega Mall turut menyerap lapangan pekerjaan yang cukup banyak di sektor perdagangan. Selain itu hotel, restoran dan transaksi jual beli seperti pertokoan, ruko-ruko sewaan, maupun pasar rakyat di Kota Bengkulu juga semakin berkembang pesat.

Sektor terakhir yang menyerap tenaga kerja di Kota Bengkulu adalah sektor listrik, gas dan air minum yaitu 0,5%. Pada sector ini sedikit menyerap tenaga kerja dikarenakan Kota Bengkulu tidak memiliki sumber daya alam tersebut untuk dikelola sehingga sedikit menyerap tenaga kerja.

4.6 Kebencanaan di Kota Bengkulu

Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan, 67 kelurahan, dengan jumlah penduduk tahun 2008 sebanyak 272.525 jiwa. Topografi wilayah sangat bergelombang, yang terlihat pada sisi timur merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 100 dpl, kemudian ke barat adalah wilayah pantai dengan ketinggian 0-50dpl. Curah hujan yang tinggi jatuh pada bulan Oktober-Januari dengan hujan rata-rata 300 MM/bulan dan musim kemarau tidak berpengaruh terhadap wilayah ini karena curah hujan minimum 100 MM/bulan. Musim hujan pada umumnya terjadi bulan Oktober sampai dengan Maret dan musim kemarau bulan April sampai dengan Septembet dengan hari-hari paling basah antara Desember dan Januari.

Kota Bengkulu berada dalam pengaruh angin tenggara. Angin umumnya bertiup dari arah pantai yaitu pantai barat, barat laut dan barat daya selatan, dengan kecepatan rata-rata 18 knot atau sekitar 10 km/jam. Pada hari-hari tertentu pada musim kemarau angin bertiup dari arah barat dengan kecepatan antara 40-60 km/jam, menyebabkan gelombang besar di pantai yang menghambat kegiatan nelayan. Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah di kepulauan Indonesia yang memiliki tatanan geologi sangat kompleks. Kondisi ini disebabkan letaknya yang berada pada daerah tumbukan 2 lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia di bagian Selatan dan lempeng Eurasia di bagian Utara yang ditandai dengan terdapatnya pusat-pusat gempa tektonik di kepulauan Mentawai dan sekitarnya.

Keadaan yang dijelaskan diatas yang menyebabkan Kota Bengkulu berpotensi rawan terhadap bencana yaitu gempa, tsunami, banjir, longsor, dan gelombang pasang (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota, 2010). Dari beberapa bencana yang terjadi di Kota Bengkulu daerah rawan bencana banjir dan tsunami sebagai berikut:

a. Daerah yang termasuk rawan daerah banjir di kota Bengkulu (Dinsos Kota, 2013) yaitu:

1. Lempuing (sepanjang pinggiran siring besar)
2. Penurunan
3. Sawah lebar baru
4. Kebun Tebeng
5. Rawa Makmur
6. Tanjung Agung

7. Tanjung Jaya
 8. Suka Merindu
 9. Bentiring Permai/Korpri.
- b. Lokasi rawan bencana alam tsunami di kota Bengkulu (BPBD Kota, 2010):
1. Kecamatan Kampung Melayu (Kelurahan Teluk Sepang, Padang Serai, Sumber Jaya, Kandang)
 2. Kecamatan Gading Cempaka (Kelurahan Lempuing, Jembatan kecil Tanah Patah)
 3. Kecamatan Ratu Samban (Kelurahan Kebun Beler, Penurunan)
 4. Kecamatan Teluk Segara (Kelurahan Berkas, Sumur Meleleh, Malabro, Pondok Besi, Kebun Keling, Tengah Padang, Bajak, kampung Bali)
 5. Kecamatan Sungai Serut (Kelurahan Pasar Bengkulu, Kampung Kelawi)
 6. Kecamatan MuaraBangkahulu (Kelurahan Raya, dan Rawa Makmur serta Rawa Makmur Permai).

Berkenaan dengan kerawanan terhadap bencana tsunami ini, maka Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bengkulu pada tahun 2010 menentukan lokasi penyelamatan bencana Tsunami sebagai berikut:

1. Lokasi Penyelamatan pertama
 - a. Belakang Unib (Kandang Limun/Talang Kering)
 - b. Simpang Skip, Sawah Lebar/Kebun Tebeng/Panorama/Dusun Besar, Bentiring
 - c. Simpang Skip, Tanah Patah, Jembatan Kecil, Jalan Gedang, Simpang Kilometer 8, Simpang Besar

d. Dewa, Sukarami, Padang Kemiling, Betungan.

2. Lokasi Aman Penyelamatan

a. Pematang Gubernur, Bentiring, Tabah Melintang, Tabah Tambuh, Dusun Besar, Tahura

b. Surabaya, Nakau, Tabang Pasma, Kembang Sri

c. Simang SLB (Lingkar Timur, Timur Indah Ujung, Air Sebakul)

d. STQ, Air Sebakul, Talang Jarang

e. Pekan Sabtu, Air Sebakul

f. Pematang Keramat, Pematang Kebun, Air Petai, Babatan, Jenggalu, Cahaya Negeri, Sukaraja.

Dengan mengacu pada Rekapitulasi penyaluran bantuan bencana oleh Dinas Sosial Kota Bengkulu Tahun 2012 sampai Oktober 2013 juga diketahui bencana yang sering terjadi yaitu bencana sosial kebakaran, seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.6
Kejadian Bencana Yang Telah Terjadi

No	Jenis Bencana	Tahun	
		2012	2013
1	Kebakaran	25	20
2	Banjir	3	4
3	BanjirDanLongsor	4	1
4	Badai	2	7
5	Gempa Bumi	1	0
6	Longsor	4	1
7	Puting Beliung	0	1
8	Bencana Lainnya	7	4
	Jumlah	46	37

Sumber : Dinas Sosial Kota Bengkulu 2012/2013

Berkenaan dengan kejadian bencana tersebut berikut ini pihak-pihak yang terkait dengan penanggulangan bencana di kota Bengkulu yaitu:

- a. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi
- b. Badan Penanggulangan Bencana kota Bengkulu
- c. Tagana (Taruna Siaga Bencana)
- d. PMI (Palang Merah Indonesia)
- e. BASARNAS (Badan Sar Nasional)
- f. LSM Kabahil
- g. TNI (Tentara Nasional Indonesia)
- h. POLRI (Polisi Republik Indonesia)
- i. PU (Dinas Pekerjaan Umum)
- j. BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika)
- k. ORARI (Organisasi Radio Amatir Indonesia)
- l. RAPI (Radio Amatir Penduduk Indonesia)

4.7 Tagana Kota Bengkulu

Pada Tahun 2007 telah terbentuk kepengurusan Tagana Kota Bengkulu, yang pada waktu itu diketuai oleh Muktar Efendi namun dikarenakan kesibukan dan pemahaman organisasi yang berbeda antar pengurus maka pengurusan Tagana Kota bubar dengan seiring berjalannya waktu dan pada tahun 2012 barulah terbentuk kembali kepengurusan Forum Koordinasi Tagana (FKT) Kota Bengkulu yang di Kukuhkan Oleh Walikota Bengkulu yang pada waktu itu Walikotanya Bapak H. Ahmad Kanedi.

Setelah kepengurusan Tagana kota dikukuhkan, untuk mendorong peran Tagana pemerintah Kota Bengkulu memberikan apresiasi berupa tali asih (Honor) yang berasal dari APBD Kota senilai 50 ribu/orang kepada 30 orang anggota Tagana Kota dimulai sejak Januari 2013. Struktur pengurus Forum Koordinasi Tagana Kota Bengkulu sebagai berikut:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi
Forum Koordinasi Tagana Kota Bengkulu, 2012-2017



Kegiatan anggota Tagana sejauh ini masih mengikuti program penertiban gepeng dan pengemis didalam kebencanaan sosial Kota Bengkulu yang di selenggarakan oleh Dinas Sosial kota Bengkulu. Untuk Program kerja Forum Koordinasi Tagana Kota Bengkulu direncanakan pada kegiatan Rakerda Kota Bengkulu pada awal 2014 mendatang.

Melihat dari Proses seleksi masuk menjadi anggota Tagana yaitu berdasarkan Permensos RI No. 29 Tahun 2012 pasal 12 tentang calon anggota Tagana yaitu warga Negara Indonesia yang laki-laki maupun perempuan, berusia 18-45 (empat puluh lima) tahun, sehat jasmani dan rohani serta calon Tagana wajib mengikuti dan dinyatakan lulus pemantapan dasar Tagana. Dengan adanya peraturan tersebut setiap Provinsi di seluruh Indonesia termasuk Bengkulu merekrut anggota Tagana melalui Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.

Dinas Kesejahteraan Provinsi Bengkulu menunjuk Dinas Sosial Kabupaten/Kota untuk segera meminta perwakilan Pemuda-Pemudi Karang Taruna yang ada di setiap kelurahan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu untuk dapat mengikuti Pemantapan dasar Tagana.

Pemantapan dasar Tagana di lakukan 1 tahun 2 kali sejak tahun 2006-2010 dengan jumlah lebih kurang 70 orang perangkatan hingga jumlah Tagana berjumlah 713 orang dan terjadi pengurangan anggota Tagana dikarenakan ada yang orang meninggal dunia dan pindah ke pulau jawa hingga sampai saat ini Tagana di Provinsi Bengkulu berjumlah 710 orang. Pembagian jumlah anggota Tagana Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Anggota Tagana Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	Bengkulu Selatan	63 Orang
2.	Kepahiyang	52 Orang
3.	Muko-Muko	47 Orang
4.	Bengkulu Tengah	23 Orang
5.	Lebong	46 Orang
6.	Kota Bengkulu	186 Orang
7.	Bengkulu Utara	121 Orang
8.	Rejang Lebong	40 Orang
9.	Kaur	61 Orang
10.	Seluma	71 Orang
	Jumlah Seluruh	710 Orang

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jumlah anggota Tagana di Kabupaten/Kota yang paling sedikit berjumlah 23 orang yaitu dari Kabupaten Bengkulu Tengah dan yang paling banyak yaitu anggota Tagana Kota Bengkulu dengan Jumlah 186 orang. Dengan jumlah anggota Tagana paling banyak Kota Bengkulu selayaknya berperan lebih aktif.

Aktifitas Tagana Kota pada saat tanggap darurat seperti terjadinya bencana sosial kebakaran, sejauh ini anggota Tagana kota yang mengetahui kejadian langsung menuju lokasi kejadian, membantu semampunya dan segera menginformasikan kejadian ke posko atau dinas sosial serta mengidentifikasi/ pendataan korban bencana. Begitu juga dengan bencana banjir, puting beliung, gempa bumi dan longsor.

Pada kegiatan pasca bencana sejauh ini, anggota Tagana Kota Bengkulu telah melakukan identifikasi/pendataan kerugian material pada korban bencana,

identifikasi/pendataan kerusakan rumah atau tempat tinggal korban bencana,
penanganan bidang psikososial dan penguatan dan pemulihan korban bencana.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Informan

Sebelum memaparkan hasil temuan lapangan, berikut ini akan digambarkan terlebih dahulu tentang karakteristik informan. Informan pokok dalam penelitian ini adalah anggota Tagana Kota Bengkulu berjumlah 20 (dua puluh) orang.

5.1.1.1 Karakteristik Informan Menurut Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anggota Tagana di kota Bengkulu melalui wawancara kepada 20 orang informan, maka diperoleh kelompok informan menurut umur sebagai berikut:

Tabel 5.1
Sebaran Usia Informan

No	Umur Informan (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	18-25	1	5
2	26-35	6	30
3.	36-45	9	45
4.	46-55	2	10
5.	56-65	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui informan pokok yang mempunyai frekuensi tertinggi itu pada umur 36-45 tahun dengan persentase 45% dan frekuensi terendah itu pada usia 18-25 tahun dengan persentase 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia para informan pokok berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan.

Dengan usia yang masih berada dalam rentan dalam usia produktif, maka diharapkan mereka masih dapat bekerja dengan akurat dan cekatan, sehingga kinerja yang mereka tampilkan benar-benar maksimal termasuk dalam menjalankan peranannya.

5.1.1.2 Karakteristik Informan Menurut Jenis Kelamin

Hasil temuan di lapangan didapat 6 dari 20 orang informan diantaranya berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dipahami mengingat dalam kegiatan Tagana laki-laki lebih berperan daripada perempuan. Hal tersebut senada dengan ungkapan ketua forum Tagana Kota sebagai berikut:

“dalam kegiatan Tagana selama ini baik itu pelatihan dari kementerian dengan anggota Tagana maupun kegiatan saat terjadi bencana memang laki-laki lebih berperan, sebab dalam kegiatan tanggap darurat Tagana di samping melakukan pendampingan psikososial juga menyiapkan Shelter dan Dapur Umum yang mana shelter dan dapur umum tersebut membutuhkan relawan yang siap tenaga untuk mengangkut persiapan Shelter dan Peralatan dapur umum dan melakukan pungsinya sedangkan perempuan biasanya lebih di arahkan untuk pendampingan psikososial dan membantau kegiatan dapur umum”. (Wawancara, November 2013).

Kutipan diatas menyatakan bahwa baik itu kegiatan pelatihan maupun pada kegiatan tanggap darurat kaum pria lebih banyak dibutuhkan untuk tempat penampungan sementara, bantuan logistik dan dapur umum. Walaupun anggota Tagana sedikit yang perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan relawan perempuan juga sangat berperan mengingat pada suasana bencana kelompok rentan kebanyakan perempuan, anak dan lansia.

5.1.1.3 Karakteristik Informan Menurut Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki baik oleh informan pokok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	5
2.	Tamat SD	-	-
3.	Tamat SMP	2	10
4.	Tamat SMA/STM	15	75
5.	Sarjana S1	2	10
6.	Sarjana S2	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Hasil penelitian Oktober-November 2013

Pada tabel 5.3 tingkat pendidikan informan yang paling dominan yakni SMA dengan frekuensi 15 orang atau 75% dengan ini dapat dikatakan bahwa Informan sudah cukup berpendidikan. Diharapkan dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai, maka informan dapat lebih tanggap dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu pendidikan dapat menjadi salah satu sebab indikator kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada.

Pendidikan informan terendah adalah tidak tamat SD sebanyak (1) orang. Tingkat pendidikan SD ini idealnya bila dibandingkan dengan persyaratan untuk menjadi anggota Tagana tidaklah menjadi permasalahan jika memiliki jiwa relawan yang baik maka peranpun akan berjalan sebagaimana diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Meskipun tidak menamatkan SD, namun informan ternyata mampu membaur dengan rekan-rekan Tagana yang lain. Apabila ia mendapatkan kabar

mendadak tentang bencana alam maupun bencana sosial, atau mendapat informasi bencana dari anggota maupun ketua Tagana tanpa diperintah ia langsung menghubungi rekan-rekan yang lain lewat telepon maupun pesan singkat (sms). Penyebab faktor motivasi pribadi dalam menjalankan misi kemanusiaan yang menyebabkan inisiatifnya walaupun pendidikanya tidak tamat SD.

5.1.1.4 Karakteristik Informan Menurut Pekerjaan

Istilah pekerjaan secara umum dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk menunjukkan suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang (www.Wikipedia Indonesia.com). selain aktif di Tagana, dalam kesehariannya anggota Tagana ini menjalankan pekerjaan pokok sebagaimana kehidupan masyarakat umumnya. Pekerjaan pokok ini menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil wawancara dilapangan, pekerjaan informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Penggolongan Informan Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Honorar	2	10
2.	Pegawai Swasta	2	10
3.	Buruh Harian Lepas	5	25
4.	Ibu Rumah Tangga	1	5
6.	Lain-lain	10	50
	Jumlah	20	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Diketahui 10 dari 20 orang informan menyebutkan pekerjaan sehari-hari mereka adalah swasta, dan penulis mengkategorikan swasta tersebut dalam pekerjaan lain-lain karena dari pengamatan penulis yang dimaksudkan dengan lain-lain adalah menunjukan pada pekerjaan swasta/sector informal. Sebutan ini dipahami karena mereka malu atas pekerjaan yang mereka lakoni. Alasan lainnya karena tidak tetapnya pekerjaan yang dilakukan setiap harinya jadi biar lebih mudah menyebutkannya disimpulkannya pekerjaan swasta.

Mayoritas pekerjaan informan adalah terkategori pekerjaan sector informal, yaitu nelayan, pedagang, buruh bangunan dan petani. Sebagai anggota Tagana aktif, masing-masing mendapat insentif/honor dan biasa disebut tali asih Tagana sebesar 100.000/bulan yang diambil 6 bulan sekali. Dari pekerjaan yang lakoni oleh informan ini pendapatannya antara 50-80ribu/hari. masing-masing informan memiliki tanggungan keluarga berjumlah 4 orang yang kebutuhannya berbeda-beda. Dengan demikian anggota Tagana Kota Bengkulu bisa dikatakan belum sejahterah. Dengan situasi ini maka dapat dipahami bila tidak semua anggota Tagana terpacu untuk aktif dalam kegiatan Tagana.

5.1.2 Riwayat Keanggotaan Tagana Yang Diteliti

5.1.2.1 Lama Keanggotaan di Tagana

Untuk mengetahui lamanya informan di Tagana, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5
Tahun Masuk Menjadi anggota Tagana

No	Tahun Masuk Tagana	Lama di Tagana (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	2006	7	6	30
2.	2007	6	1	5
3.	2008	5	-	-
4.	2009	4	8	40
5.	2010	3	5	25
	Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Rentan waktu informan di Tagana 3-7 tahun, dengan ini maka dapat dikatakan idealnya informan telah mempunyai pemahaman yang cukup tentang Tagana sebab setiap tahunnya selalu ada pelatihan dan pemantapan. Artinya ada hasil yang nampak dimasyarakat, dimana informan lebih dapat mempengaruhi masyarakat dalam hal kesiapan menghadapi situasi bencana.

Dalam Peraturan Menteri Sosial tentang perekrutan anggota Tagana bahwasanya yang bisa menjadi relawan Tagana adalah warga negara Indonesia yang berusia 18-45 tahun dan telah mengikuti pemantapan dasar Tagana syah menjadi anggota Tagana. Siapapun boleh ikut tanpa terkecuali, begitu pula dengan syarat pendidikan.

5.1.2.2 Sumber Informasi Perekrutan Tagana

Untuk melihat sumber informasi untuk menjadi anggota Tagana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Sumber Informasi Perekrutan

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Orsos	4	20
2.	Kelurahan	9	45
3.	Ketua RT	2	10
4.	K. Taruna	4	20
5.	Radio	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Hasil Penelitian November 2013

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pemantapan dasar Tagana dari berbagai sumber, yaitu dari Orsos, Kelurahan, Ketua RT, Karang Taruna, dan melalui Radio. Fakta yang menarik, kebanyakan dari Tagana yang menjadi informan, proses perekrutan menjadi anggota Tagana adalah lingkungan terdekat ketua RT, Kelurahan, dan saudara pegawai dinas sosial. Fakta ini sempat mendapat tanggapan miring di masyarakat umum dimana perekrutan belum terbuka secara luas dan informasi masih dikalangan tertentu, padahal menurut informasi di Permensos No. 29 tahun 2012 menyatakan semua orang yang mempunyai umur 18-45 tahun serta sehat jasmani dan rohani memiliki kesempatan untuk menjadi anggota Tagana.

Sebagaimana diketahui dari sejarah pembentukan awal Tagana pencetusnya adalah pemuda-pemudi dari karang taruna, idealnya yang berhak menjadi anggota Tagana adalah Karang Taruna yang ada di setiap Kelurahan dan Kecamatan. Dalam kenyataannya orang-orang yang saat ini menjadi anggota Tagana banyak yang bukan berasal dari Karang Taruna. Seperti yang disampaikan oleh informan HA berikut:

“ambo direkrut menjadi anggota Tagana dari Bapak X (Pegawai Dinas Sosial sekaligus ketua RT) waktu itu ambo baru pulang dari berdagang di pasar subuh. ambo dak tau apo itu Tagana tapi disuru ikut-ikut be dulu dan ambo dak ikut menjadi anggota Karang Taruna yang ado dikekek rumah ambo(saya ikut menjadi anggota Tagana dari Bapak X (Pegawai Dinas Sosial sekaligus Ketua RT) waktu itu saya baru pulang dari berdagang di pasar subuh. saya tidak tau apa itu Tagana tapi disuruh ikut dulu dan saya tidak ikut menjadi anggota Karang Taruna yang ada di lingkungan rumah saya)” (wawancara, Oktober 2013).

Kutipan diatas menyiratkan bahwa ada faktor motivasi menjadi Tagana lebih memilih informasi dan ada pula kejadian yang mendapatkan insentif.

5.1.2.3 Motivasi

Untuk melihat motivasi yang dimiliki oleh informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.7

Motivasi Informan Mengikuti Pelatihan dasar Tagana

No.	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kemanusiaan	13	65
2.	Senang berorganisasi	3	15
3.	Diajak orang dekat	3	15
4.	Membantu dalam hal komunikasi	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Dari hasil wawancara 13 dari 20 informan menyebutkan motivasi untuk mengikuti pelatihan dasar Tagana karena mempunyai jiwa kemanusiaan. Dan satu orang informan menyebutkan untuk membantu dalam hal komunikasi. Pada kegiatan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya jiwa kemanusiaan

tampak dalam beberapa informan namun ada juga yang pada saat wawancara menyebutkan berjiwa kemanusiaan namun dalam aktivitasnya di Tagana bila ada uang (seseran) saja baru mau aktif dalam kegiatan Tagana tersebut.

Ada juga informan yang motivasinya mengikuti pelatihan dasar Tagana karena diajak orang dekat. Motivasi ini berhadapan dengan perilaku informan dalam Tagana, dimana informan yang hanya hadir apabila ada pelatihan Tagana saja, sebab saat pelatihan biasanya mendapatkan fasilitas, akomodasi, transportasi dan uang saku. Bila ada kegiatan tanggap darurat informan tersebut jarang aktif mengikuti. Fakta yang lain menjelaskan informan yang motivasi awalnya karena diajak orang dekat, setelah memahami tupoksi Tagana mengubah pendapat /motivasinya untuk aktif di Tagana hal ini dapat dilihat dari pelatihan dan kegiatan tanggap daruratpun ia ikuti. Seperti yang disampaikan oleh informan MI:

“motivasi saya pada awal menjadi anggota Tagana karena ajakan Bapak X, setelah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dan memahami tupoksi Tagana dalam kesehariannya ketika terjadi bencana dan kegiatan tanggap darurat maupun pasca saya juga ikut serta” (Wawancara, Oktober 2013).

Berbagai macam motivasi informan dalam menjadi anggota Tagana sangat berpengaruh dalam pelaksanaan fungsi dan peran.

5.1.2.4 Pelatihan Bidang Kemampuan Tagana

Pelatihan berguna untuk meningkatkan kemampuan dan sinergi anggota dalam hal penanggulangan bencana. Pelatihan bidang kemampuan yang diikuti dan dikuasai oleh anggota Tagana yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.8

Bidang Yang Paling dikuasai

No	Bidang Yang Paling dikuasai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Shelter	7	35
2.	Psikososial	3	15
3.	Pendamping Sosial	3	15
4.	Logistik	1	5
5.	Dapur Umum	4	20
6.	Alat komunikasi	1	5
7.	Tagana Pelopor	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2013

Bidang kemampuan Tagana mengandung pengertian:

1. Shelter adalah tempat penampungan sementara apabila terjadi bencana bila memungkinkan korban bencana diarahkan untuk mengungsi ke gedung-gedung yang di anggap aman seperti gedung sekolah dan masjid atau kerumah saudara dan bila tidak memungkinkan maka mendirikan tenda pengungsian yang cukup untuk menampung jumlah korban.
2. Psikososial, bidang psikososial merupakan pembekalan kepada anggota Tagana atas kemampuan bidang psikososial korban bencana alam terutama untuk sejumlah kelompok rentan seperti perempuan, perempuan hamil, menyusui, anak, orang cacat dan lansia.
3. Pendamping Sosial, anggota Tagana dibekali cara melakukan pendampingan untuk korban bencana alam.

4. Logistik, anggota Tagana diberikan pelatihan mengelolah logistik (stok kebutuhan darurat), bagaimana cara penyediaan, penyaluran dan kordinasi cepat dalam persediaan kebutuhan korban bencana.
5. Dapur Umum, sebagaimana anggota Tagana diajarkan melakukan persediaan kebutuhan dapur umum untuk korban bencana alam.
6. Alat komunikasi (Alkom), walaupun pengoperasian Alkom belum dilakukan secara serentak untuk anggota Tagana namun ada anggota Tagana yang menguasai Alkom tersebut .
7. Tagana pelopor, Tagana pelopor diperbantukan dalam penanganan masalah sosial seperti konflik.

Tabel 5.8 menjelaskan bahwa masing-masing informan sudah menguasai bidang-bidang bantuan yang akan dilakukan pada kegiatan tanggap darurat dan pasca, sehingga tidak diragukan lagi bila terjadi bencana untuk menggunakan jasa anggota Tagana karena setiap tahunnya mereka selalu dilatih untuk dapat melaksanakan perannya tersebut disamping itu mereka adalah pelaksana lapangan pada kegiatan bencana mereka juga tangan kanan Kementerian Sosial untuk menyalurkan bantuan logistik.

Hampir semua informan dalam penelitian ini menjawab telah mengikuti semua pelatihan yang telah dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu atas perintah Kementerian sosial Republik Indonesia seperti pelatihan Shelter, Pelatihan Psikososial, Pelatihan Logistik, dan Pelatihan Pendamping Sosial. Hanya saja karena sumber daya manusia didalam anggota Tagana belum memadai sehingga peran mereka dalam penanggulangan bencana belum maksimal. Harusnya

dengan pembekalan yang telah dilakukan oleh Kementerian Sosial menjadi modal untuk melaksanakan fungsi dan peran tersebut.

Kegiatan secara nasional yang di ikuti oleh anggota Tagana yaitu kegiatan Jambore dan Bakti Sosial. Pada kegiatan “Bakti Sosial Tagana Regional Sumatera dan Kalimantan Barat yang dilaksanakan di Kota Medan” pada tanggal 26-28 Maret 2012 Tagana mendapatkan materi dan praktek langsung bagaimana melakukan kegiatan pencegahan dalam penanggulangan bencana. Dari Provinsi Bengkulu diwakili oleh anggota Tagana Seprovinsi Bengkulu dengan jumlah 25 orang Tagana dan 2 orang Kabid dan Kasih Banjomsos Dinas Kesejahteraan Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan tersebut, selain menggelar apel besar Tagana, peserta (anggota Tagana) juga melakukan penanaman 1000 pohon, kebersihan kota dan sungai, dan juga melakukan mitigasi ke sekolah-sekolah. Sedangkan pihak dari dinas sebagai dewan pengawas kegiatan. Hal itu diungkapkan oleh informan SU:

Dalam kegiatan baksos di Kota Medan, kami peserta yang diberangkatkan berjumlah 27 orang, 25 dari Tagana se Provinsi Bengkulu, 2 orang dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu dan kami dari kota berjumlah 10 orang. Dalam kegiatan tersebut kami banyak mendapatkan ilmu dan kecakapan namun sayang sampai sekarang kegiatan seperti di Medan belum pernah di lakukan di Provinsi Bengkulu khususnya Kota Bengkulu. (Wawancara, Oktober 2013).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan BU:

Dalam kegiatan Baksos di Kota Medan, kami sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan tersebut, karena kami belum pernah melakukan kegiatan ini di Kota Bengkulu. waktu itu saya ikut kegiatan di penanaman 100 pohon di sepanjang sungai di Kota Medan. Sebagian teman yang lain ada yang mengikuti kegiatan mitigasi ke sekolah-sekolah dan ada juga yang ikut kegiatan kebersihan sungai dan Lingkungan di Kota Medan (Wawancara, Oktober 2013).

Dari kutipan diatas dicermati bahwa, walaupun tidak semua anggota Tagana Provinsi Bengkulu yang ikut kegiatan bakti sosial namun 25 orang dari anggota Tagana Provinsi Bengkulu bisa berbagi untuk menggerakkan kegiatan penanggulangan bencana khususnya pada kegiatan pra bencana. Dalam hal itu juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari Dinas Kesejahteraan Sosial dan Dinas Sosial untuk mengolah kemampuan yang telah dimiliki oleh perwakilan yang telah mengikuti kegiatan bakti sosial tersebut.

5.1.3 Peran Tagana

Upaya pengurang risiko bencana alam merupakan langkah yang harus dilakukan. Upaya ini tidak saja merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Termasuk kegiatan-kegiatan dan aktifitas-aktifitas yang di lakukan oleh sumber daya manusia yang terlembagakan dalam penanggulangan bencana seperti Tagana. Untuk dapat mengetahui bagaimana peran Taruna Siaga Bencana pada penanggulangan bencana di kota Bengkulu maka dapat dijabarkan melalui penguraian atas jawaban-jawaban informan pada peran-peran Tagana dalam kegiatan Pra bencana, tanggap Darurat dan Pasca Bencana.

5.1.3.1 Peran Tagana Pada Saat Pra Bencana

Dari hasil temuan dilapangan dengan wawancara pada 20 informan peneliti menemukan bahwa peran Tagana kota Bengkulu pada kegiatan pra bencana seperti:

1. Pendataan wilayah rawan bencana di kota Bengkulu,
2. Peningkatan kapasitas masyarakat Kota Bengkulu dalam pengurangan risiko bencana,
3. Pengurangan risiko bencana di daerah rawan bencana,

4. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Kota Bengkulu dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana,
5. Fasilitas dalam pembentukan kampung siaga bencana di Kota Bengkulu,
6. Pendektisian dini kepada masyarakat atas kemungkinan terjadi bencana,
7. Evakuasi bersama pihak terkait terlebih dalam bidang perlindungan sosial atas ancaman bencana,dan
8. Pengurangan risiko dan kesiapsiagaan lainnya

Hampir rata-rata jawaban mereka sama bahwasanya sejauh ini kegiatan pra bencana di kota Bengkulu belum berjalan sama sekali. Hal ini dikemukakan oleh informan HE berikut:

“sebagai orang yang masuk menjadi anggota Tagana pada tahun 2006 (angkatan pertama) dan sebagai ketua forum Tagana Kota saya menyatakan kami belum pernah kegiatan pra bencana di kota Bengkulu ini karena forum Tagana kota baru terbentuk akhir 2012 lalu, selama ini belum ada kegiatan Tagana yang terjun langsung ke masyarakat karena kita masih berupaya membangun organisasi ini sebab disini atau orang-orang yang tergabung di organisasi ini berasal dari anggota masyarakat biasa yang tentunya berbeda latar belakang, cara pandang, tingkat pendidikan serta motifasi untuk kegiatan Tagana juga berbeda-beda”(wawancara, oktober 2013).

Informasi di atas menyatakan bahwa Taruna Siaga Bencana Kota Bengkulu belum melakukan kegiatan pra bencana disebabkan kepengurusan organisasi ini baru terbentuk kembali. Dan informasi ini juga mengatakan kalau mereka akan berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di Tagana Kota Bengkulu serta berencana untuk menguatkan kembali organisasi ini.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan YU:

“saya melihat dan merasakan bahwa belum ada kegiatan yang dilakukan oleh anggota Tagana untuk masyarakat, sebab kita tidak mempunyai anggaran untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebenarnya saya ingin sekali terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana terutama dalam kegiatan pra bencana agar atribut yang saya kenakan termanfaatkan tapi saya tidak bisa berjalan sendiri butuh teman-teman Tagana yang lain untuk dapat melakukan pengurangan risiko bencana di masyarakat” (Wawancara, Oktober 2013).

Dari jawaban informan di atas bahwasanya kegiatan pra bencana belum berjalan dengan sebagaimana mestinya karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti kurangnya pemahaman dan ketidaktahuan informan dalam penelitian ini mengenai Permensos tentang Tagana dan juga perubahan-perubahan yang terkait dengan perekrutan pelaksanaan kegiatan Tagana.

Dari 20 orang informan 13 orang mengakui kalau anggota Tagana merupakan unsur masyarakat yang tentunya mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda pula. Seperti yang diungkapkan oleh informan AL berikut:

“kalau ambo ni orang beduit kerjoan tetap, ndak nian ambo bersatu jiwa raga kek Tagana ko. Dari Tagana ambo cuman dapat pitis 100ribu perbulan itupun diambil 6 bulan sekali nak makan apo anak bini awak dirumah. Lebih baik ambo cari kerjo yang gajinyo besak dikit. Tapi kalau bencananya itu lah terjadi ambo pasti turun(kalau saya ini orang yang banyak uang punya kerjaan tetap saya mau aktif dalam kegiatan Tagana. Dari Tagana saya cuman dapat uang 100 ribu/bulan itupun di ambil 6 bulan sekali mau makan apa anak istri saya dirumah. Lebih baik saya cari kerja yang gajinya bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya. Tapi kalau bencana itu sudah terjadi saya pasti turun) ” (Wawancara, Oktober 2013).

Hal tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan informan MI:

“kalau Tagana ini gajinya sama dengan PNS, mungkin kegiatan pra bencana ini dapat terlaksana dengan baik dan orang-orang di Tagana ini tingkat pendidikannya juga masih SMA ke bawah artinya butuh banyak banyak waktu dan orang-orang pemikir untuk dapat memajukan organisasi ini” (Wawancara Oktober 2013).

Honor yang kecil membuat motivasi informan dalam penelitian ini rendah, sebab untuk dapat melaksanakan peran dengan baik menurut mereka juga diikuti dengan kehidupan yang sejahterah.

Sumber daya manusia yang rendah diakui oleh 8 informan. Kapasitas SDM sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pra bencana. Seperti yang ungkapkan oleh informan SU berikut:

“ Di Tagana Kota Bengkulu ini, sumber daya manusianya bervariasi. Ada yang pandai dalam berbicara ada yang menguasai teknis ada yang tidak berani berbicara di depan umum ada yang merasa lebih pintar dan lain sebagainya, hingga terjadi ketakutan pada diri saya seperti kegiatan sosialisasi di masyarakat saja contohnya, apakah kami mampu untuk melakukan semacam sosialisasi di masyarakat apa tidak? Saya takut hasilnya tidak sesuai harapan karena kembali lagi di Tagana Kota Bengkulu ini kita berbeda watak, latar belakang dan pekerjaan” (Wawancara Oktober 2013).

Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa terdapat rasa kurang percaya diri pada informan dalam penelitian ini seperti ketakutan dalam melakukan tugas pra bencana, serta kemampuan bekerjasama yang masih rendah menyebabkan peran yang harusnya mereka lakukan belum terlaksana hingga saat ini.

Selama periode 7 tahun ini baru ada satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengurangan risiko bencana yaitu kegiatan pelatihan pemantapan kesiapsiagaan bencana dan petugas logistik. Peserta pelatihan ini adalah anggota Tagana kota dan pegawai Dinas Sosial Kota Bengkulu, yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2013 lalu. Hal ini diungkapkan oleh informan SU:

“kami bersama Dinas Sosial Kota Bengkulu baru kali ini melaksanakan satu kegiatan pengurangan risiko bencana. Kegiatan ini sudah kami usulkan dari tahun 2010 yang lalu, namun pesertanya masih anggota Tagana dan pegawai Dinsos. dalam kegiatan ini pula kita melakukan pemantapan pasukan tanggap darurat bencana dan mitigasi dapur umum” belum sebagai fasilitator yang pesertanya masyarakat (Wawancara, Oktober 2013).

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana masih ditataran Tagana dan Dinas sosial, dan materi yang diserappun sebatas kegiatan tanggap darurat dan pasca saja. Seharusnya selain melakukan kegiatan penguatan organisasi, Tagana sudah selayaknya masuk ke rana masyarakat sebagai fasilitator penanggulangan bencana. Selain itu juga mayoritas informan memerlukan bimbingan dan arahan dari mitra kerja seperti Dinas Sosial sehingga kegiatan Tagana ini dapat berjalan dengan baik tanpa merugikan salah satu pihak.

5.1.3.2 Peran Tagana Dalam Kegiatan Tanggap Darurat

Kegiatan tanggap darurat mengarah pada kegiatan ketika terjadi suatu bencana. Dari hasil wawancara dengan 20 orang informan dalam penelitian ini, didapat informasi bahwa kegiatan tanggap darurat sudah cukup terlaksana di Kota Bengkulu ini. seperti melakukan kaji cepat dan melaporkan hasil identifikasi serta rekomendasi kepada Posko atau dinas/ instansi sosial dan identifikasi/pendataan korban bencana. Hal ini diungkapkan oleh informan AN :

“pada saat terjadi gempa berkekuatan 7,9 skala Richter di Provinsi Bengkulu pada tahun 2007, kepanikan terjadi dimana-mana termasuk masyarakat Kota Bengkulu, sebagai anggota Tagana kota Bengkulu setelah keadaan keluarga saya cukup aman, saya langsung menuju dinas sosial untuk dapat bergabung dengan anggota Tagana yang lain. Dan beberapa orang dari kami melakukan kunjungan ke beberapa tempat yang tingkat risiko bencananya cukup tinggi setelah melakukan assesmen kami langsung bekoordinasi dengan posko/dinas sosial untuk dapat melakukan tindakan pertolongan selanjutnya” (Wawancara, Oktober 2013).

Dalam kegiatan tanggap darurat meliputi pula penyelamatan korban dari situasi tidak aman ke tempat yang lebih aman, operasi tanggap darurat pada bidang penampungan sementara dan operasi tanggap darurat pada bidang psikososial. Hal ini diungkapkan oleh informan AR:

“pada saat terjadi bencana kita berusaha membantu korban bencana dari situasi tidak aman kesituasi yang lebih aman, kalau bangunan permanen tidak bisa dihuni lagi kita mendirikan tenda/penampungan sementara dan setelah mengetahui jumlah korban akibat bencana beberapa anggota Tagana yang menguasai logistik dan dapur umum segera mendirikan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan korban bencana” (Wawancara, Oktober 2013).

Hal senadapun diungkapkan oleh informan MA:

“ketika kita sudah turun ke lapangan saat tanggap darurat, kami Tim Tagana Kota Bengkulu berperan sesuai dengan bidang yang paling dikuasai seperti anggota Tagana yang menguasai bidang psikososial melakukan pendampingan psikososial kepada korban bencana yang membutuhkan penguatan psikososial, yang ahli di bidang shelter mendirikan tenda-tenda pengungsian bila bangunan tidak bisa lagi digunakan untuk tempat pengungsian, begitu juga dengan bidang-bidang yang lainnya” (Wawancara, Oktober 2013).

Mobilisasi dan mengerakan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko dan upaya tanggap darurat lainnya juga sudah dilakukan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu seperti yang disampaikan informan GU berikut:

“ pada saat ada isu tsunami akan melanda kota Bengkulu beberapa tahun yang lalu maka kami Tagana kota Bengkulu juga ikut andil dalam memobilisasi dan mengerakan masyarakat (walaupun belum merata) untuk mengungsi kerumah saudara, kenalan atau sanak famili dan membawa perlengkapan serta peralatan yang sangat penting ke daerah yang telah dinyatakan aman dari gelombang tsunami seperti daerah Bentiring, Surabaya, Nakau, kembang Sri, STQ dan Sebakul ” (Wawancara, November 2013).

Hal senadapun disampaikan oleh informan BU:

“ betul apo yang dikatakan saudara sayo ini (informan GU) mengenai kegiatan tanggap darurat adanya isu tsunami di kota Bengkulu untuk mengurangi risiko dari bencana tsunami tersebut. Kami Tagana kan berada di kelurahan, RT dan kecamatan yang berbeda-beda jadi kito mengingatkan sanak, saudara, tetangga kito yang berada dekat dengan rumah kito untuk dapat mengungsi ke daerah yang telah dinyatakan aman dari bencana tsunami. Dan setelah keadaan sudah dinyatakan aman kami mengajak mereka untuk kembali kerumah masing-masing (betul apa yang telah disampaikan oleh saudara saya ini(informan GU) mengenai kegiatan tanggap darurat adanya isu tsunami di kota Bengkulu untuk mengurangi risiko bencana tsunami tersebut. Kami Tagana kan berada kelurahan, RT dan kecamatan yang berbeda-beda jadi kita mengingatkan sanak, saudara, tetangga kita yang berada dekat dengan rumah kita untuk dapat mengungsi ke daerah yang telah dinyatakan aman dari bencana tsunami. Dan setelah keadaan sudah dinyatakan aman kami mengajak mereka untuk kembali kerumah masing-masing)” (Wawancara, November 2013).

Dalam kegiatan tanggap darurat ada yang menyatakan bahwa “untuk dapat masuk ke daerah yang terkena bencana harus orang-orang yang mempunyai sertifikat dari BNPB/BPBD” namun hal tersebut dibantah oleh

pelatih Tagana Pusat Yaitu Bapak Ade Kurniawan. Hal tersebut terlihat pada ungkapan beliau sebagai berikut:

“BNPB/BPBD memang benar koordinasi dalam penanggulangan bencana, namun tidak ada aturan/Undang-Undang, Maupun Permensos yang menyatakan kalau untuk berpartisipasi menjadi relawan penanggulangan bencana khususnya kegiatan tanggap darurat harus memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh BNPB/BPBD, walaupun memang ada pasti kita di pusat sudah mengetahui hal tersebut (Wawancara via telepon oleh peneliti dengan Pak Ade Hermawan(Pelatih Tagana dari Kemensos) tanggal 01 Maret 2014 jam 16.00 wib) ”

Dari hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwasanya pada kegiatan tanggap darurat anggota Tagana Kota Bengkulu sudah cukup mampu dalam menghadapi situasi tersebut, walaupun belum termanajemen dengan baik. Hal ini tentu dipengaruhi beberapa faktor, seperti pemahaman yang cukup tentang tupoksi Tagana pada saat terjadi bencana, yang mana setiap tahunnya anggota Tagana Provinsi Bengkulu selalu mendapat pelatihan dan pemantapan mengenai kegiatan tanggap darurat pada saat terjadi bencana. Selanjutnya faktor motivasi membantu sesama, menjadi landasan anggota Tagana untuk terjun ke lapangan membantu korban bencana.

5.1.3.3 Peran Tagana Dalam Kegiatan Pasca Bencana

Periode terjadi bencana disebut dengan masa pasca bencana. Pada waktu pasca bencana Taruna Siaga Bencana (Tagana) berperan untuk mengidentifikasi/pendataan kerugian material pada korban bencana alam, diakui oleh 20 orang informan bahwa kegiatan ini selalu dilakukan oleh anggota Tagana kota Bengkulu karena kegiatan assesmen merupakan bukti peran Tagana sebagai

relawan bencana alam. Data tersebut akan di serahkan ke instansi terkait untuk dapat ditindak lanjuti. Seperti di ungkapkan oleh informan SO berikut:

“kegiatan assesmen pada kegiatan pasca bencana selalu kami lakukan sebagai bukti bahwa kami melakukan peran dan fungsi kami dalam membantu pemerintah di bidang bantuan dan jaminan sosial masyarakat, oleh karena itu kami anggota Tagana kota dibekali untuk selalu membawa buku saku dan pulpen kemana saja kami berda di dalam kehidupan sehari-hari karena bencana alam tidak tau kapan akan terjadi maka kami anggota Tagana kota selalu siap untuk mendata korban, kerugian material dan kerusakan rumah korban ketika bencana itu terjadi”(Wawancara November 2013).

Mengenai kegiatan penanganan bidang psikologi dan rujukan untuk upaya penguatan dan pemulihan sosial korban bencana, serta koordinasi dengan pihak terkait dirasakan oleh informan belum begitu dilakukan oleh pihak Tagana. Selama ini bencana yang cukup sering dirasakan oleh masyarakat Kota Bengkulu adalah bencana alam berupa gempa bumi. Dampak bencana gempa bumi cukup membuat panik masyarakat, serta ketakutan-ketakutan akan datangnya bencana tsunami, namun belum sampai pada penanganan bidang psikologi dan rujukan. Sampai saat ini diyakini bahwa masyarakat masih cukup mampu mengatasi kecemasan-kecemasan mereka secara mandiri. Hal ini diungkapkan oleh informan RE:

“ketika bencana gempa bumi besar melanda kota Bengkulu, kami melihat bahwa kepanikan memang terjadi di masyarakat namun dengan selalu mendengarkan informasi melalui TV, Radio dan koran masyarakat mampu mengatasi kecemasan-kecemas yang mereka rasakan sampai pada akhirnya bencana tsunami yang ditakutkan tersebut alhamdulillah atas izin Allah tidak terjadi.” (Wawancara. November 2013).

Kegiatan pendampingan dan advokasi sosial untuk korban bencana pada kegiatan pasca bencana hanya dilakukan anggota Tagana apabila ada masyarakat/korban yang membutuhkan pertolongan. Hal ini diungkapkan oleh informan BO:

“kami sebagai anggota Tagana lebih berperan pada kegiatan pra bencana dan tanggap darurat jadi untuk kegiatan pendampingan dan advokasi apabila masyarakat membutuhkan baru kami anggota Tagana akan memberikan pertolongan” (Wawancara, November 2013).

Hal senadapun diungkapkan oleh Menteri Sosial Bapak Salim Segap Aljupri dalam berita siaran RRI Pusat hari Rabu tanggal 25 desember 2013 jam 18.30 wib. Beliau mengatakan:

“dalam penanggulangan bencana alam kami dari Kementerian Sosial telah mempunyai tim Tagana di setiap Provinsi diseluruh di Indonesia, dan peran kami disitu selain memiliki stok logistik kami juga melakukan kegiatan pencegahan dan kegiatan tanggap darurat seperti mendirikan tempat penampungan sementara/ Shelter dan mendirikan dapur umum yang dibutuhkan oleh korban bencana dalam situasi bencana. Untuk kegiatan pasca bencana itu tidak lagi menjadi wewenang kami melainkan menjadi tanggung jawab pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana” (Siaran Berita RRI pusat, Desember 2013).

Dari ungkapan Menteri Sosial ini dapat dipahami bahwa kegiatan Taruna Siaga Bencana (Tagana) lebih terarah pada kegiatan pencegahan dan tanggap darurat sedangkan kegiatan pasca bencana tidak sepenuhnya menjadi kewajiban Kementerian Sosial melainkan tanggung jawab dari semua pihak.

5.3.3.4 Peran Tagana Untuk Tagana Sendiri, Keluarga dan Lingkungan

Peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status (Komarudin:1994), dalam hasil penelitian ini 5 dari informan mengatakan bahwa Peran Tagana untuk diri sendiri merupakan suatu kebanggaan karena mendapatkan seragam dan fasilitas. Seperti yang di ungkapkan oleh informan SU berikut:

“sebagai manusia biasa yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, dengan bergabung di Tagana saya mendapatkan wadah, seragam, fasilitas, dan bekal untuk dapat terjun kemasyarakat, menjalankan peranan pada kegiatan pra bencana/pencegahan, tanggap darurat dan pasca bencana khususnya dalam penanggulangan bencana (Wawancara Oktober 2013)”

Hal senadapun diungkapkan oleh informan HE:

“saya bangga menjadi anggota Tagana, karena dalam terlibat langsung dalam penanggulangan bencana terutama dalam kegiatan tanggap darurat yang mana kita anggota Tagana siap membantu korban bencana alam selama di penampungan sementara hingga mereka dapat kembali kerumahnya dalam situasi yang aman dari bencana (Wawancara Oktober 2013)”

Dalam kutipan diatas terlihat kalau anggota Tagana merasa nyaman dengan perannya sebagai anggota Tagana. Namun dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa manfaat peran Tagana untuk diri pribadi Tagana itu sendiri dirasakan peranannya yang diatur oleh Permensos terlalu besar jika harus dilakukan oleh anggota Tagana. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan MI berikut:

“kami Tagana ini kebanyakan adalah rakyat kecil yang tugas utama kami adalah mencukupi kebutuhan keluarga, tapi melihat peran Tagana yang telah diatur dalam Permensos RI No 12 tahun 2012, rasanya tidak mampu untuk kami melaksanakan semuanya mengingat honor yang diberikan oleh Kemensos hanya Rp. 100.000/bulan(Wawancara November 2013) ”

Hal senadapun diungkapkan informan BO:

“kalau Penanggulangan bencana di Kota Bengkulu ingin berjalan dengan baik seharusnya peran Tagana tidak dibebankan semuanya pada anggota Tagana, pemerintah daerah khususnya Gubernur, Walikota, Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu, dan Dinas Sosial Kota Bengkulu sebagai penanggung jawab Tagana di daerah cukup mengambil peran penting dalam peranan Tagana seperti bekoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana (Wawancara November 2013)”

Dari hasil penelitian tentang peran Tagana untuk Tagana itu sendiri disimpulkan bahwa adalah butuh adanya pemahaman, kerjasama, kepedulian dan koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana terhadap daerah rawan bencana sehingga penanggulangan bencana di Kota Bengkulu bisa berjalan dengan optimal.

Manfaat peran Tagana bagi anggota Tagana itu sendiri, diungkapkan oleh 50% dari informan bahwa senang bila anggota keluarga mereka bergabung di Taruna siaga bencana tetapi tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga, atau menjalankan tugas utama yaitu mengurus rumah tangga terlebih dahulu baru boleh terlibat dalam kegiatan Tagana. Hal ini diungkapkan oleh informan BU berikut:

“ketika saya ingin bergabung dalam kegiatan Tagana, istri saya selalu bertanya, ada uangnya apa tidak? Kalau saya bilang ada, ia mengizinkan bila tidak ada maka ia sering kali mengomel. Saya tau tujuannya istri saya mengomel itu adalah bahwasanya saya harus mengutamakan keluarga, baru kegiatan yang lainnya (wawancara November 2013) ”

Dilihat dari manfaat peran Tagana untuk keluarga anggota Tagana itu sendiri, bahwasanya mereka(keluarga anggota Tagana) mengizinkan mereka untuk terlibat dalam menjalankan peran kemanusiaan melalui Tagana namun mereka berharap anggota Tagana mengutamakan kebutuhan keluarga dahulu baru kegiatan yang lainnya.

Peran Tagana untuk lingkungan tempat tinggal Tagana itu sendiri dirasakan oleh beberapa informan, belum berpengaruh karena anggota Tagana banyak yang belum menerapkan kesiapsiagaan itu sendiri. Hal tersebut tersirat dari ungkapan informan YU berikut:

“saya tau kalau siap siaga itu penting, mempersiapkan barang-barang berharga dalam satu tempat, menyiapkan alat p3k, pakaian, kain yang siap sewaktu-waktu dibawa jika bencana itu terjadi namun rasanya enggan sekali mempersiapkan hal tersebut, kalau mengingatkan dengan tetangga-tetangga lingkungan rumah saya tinggal sering saya sosolisasikan, tapi sepertinya mereka juga memahami namun juga belum menyiapkan (Wawancara, November 2013) ”

Dari ungkapan tersebut tersirat bahwa kesadaran akan pelaksanaan fungsi dan peran Tagana bagi lingkungan sekitarnya belum terlaksana dengan optimal.

5.2 Analisis Peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) Dalam Penanggulangan Bencana Di Kota Bengkulu

5.2.1 Pelaksanaan Peran Tagana

Sebelum menganalisis pelaksanaan peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Penanggulangan Bencana di Kota Bengkulu, berikut ini terlebih dahulu akan dipaparkan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 5.9
Ringkasan Terlaksananya Peran Tagana Kota Bengkulu

No	Peran Tagana	Dilaksanakan Ya (✓)/Tidak (x)
1.	Peran Tagana pada Pra Bencana	
	d. Melaksanakan penyaluran penanggulangan bencana di kota Bengkulu ke lokasi yang tidak aman ke tempat yang aman	✓
	e. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana	X
	f. Pengurusan pengaspalan bendungan di daerah terdampak	✓
	g. Operasi tanggap darurat bidang dapur	✓
	h. Pengurangan risiko bencana di daerah terdampak	X
	i. Operasi bencana di Kota Bengkulu	✓
	j. Psikologi Kesiapsiagaan masyarakat	X
	k. Upaya menghadapi pramula bencana	✓
3.	Peran Tagana Saat Pasca Bencana	
	a. Fasilitas dalam penanganan korban bencana di Kota Bengkulu	✓
	b. Rendahnya pendekatan masyarakat atas kemampuan tanggap darurat bencana	✓
	c. Penguatan bersinergi pihak terkait dalam bidang perlindungan sosial atas ancaman bencana	X
	d. Upaya penguatan dan pemulihan sosial	✓
	e. Pengurangan risiko bencana dengan sinergi pihak terkait	X
2.	Peran Tagana Saat Tanggap darurat	✓
	a. Kaji cepat dan melaporkan hasil identifikasi serta rekomendasi kepada posko/dinas/istansi sosial	✓
	b. Identifikasi/pendataan korban bencana	✓
	c. Operasi tanggap darurat bidang dapur umum	✓

Sumber: Hasil Olah Data penelitian 2013

Dari tabel 5.9 diketahui sebaran peran Tagana yang sudah berjalan sejauh ini masih cenderung pada kegiatan-kegiatan tanggap darurat dan kegiatan-kegiatan pasca sedangkan kegiatan pencegahan/pra bencana belum berjalan sebagaimana mestinya. Padahal kegiatan pencegahan/pra bencana sangatlah strategis sebagai upaya tepat dalam pelayanan dan perlindungan sosial bagi masyarakat yang terutama tinggal di wilayah rawan bencana seperti halnya Kota Bengkulu, kegiatan pencegahan ini penting terutama untuk pengurangan risiko akibat bencana.

5.2.1.1 Pelaksanaan Peran Tagana Pada Kegiatan Pra Bencana

Kegiatan pra bencana merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana kini menjadi issue sentral dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Kekinian fenomena pengurangan risiko bencana tersebut bukan terjadi tanpa sebab, melainkan belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa ketika terjadi suatu bencana, seringkali pemerintah dan masyarakat kurang atau bahkan tidak memiliki kesiapan untuk menanggulangi dampak dari bencana yang terjadi. Melalui paradigma pengurangan risiko bencana, maka para pemangku kepentingan di bidang kebencanaan setiap waktu terus bekerja baik ada atau tidak ada terjadi bencana.

Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana termuat dalam pasal 34 bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana

pada tahap prabencana meliputi: dalam situasi tidak terjadi bencana dan dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana.

Selanjutnya dalam Permensos RI No.29 Tahun 2012 menyatakan bahwa peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) pada tahap prabencana meliputi:

a. Melakukan pendataan rawan bencana di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pendataan rawan bencana di Kota Bengkulu ditemukan bahwa kegiatan ini belum pernah dilaksanakan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh lemahnya perhatian pemerintah dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan kurangnya koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana.

b. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana

Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di Kota Bengkulu seperti melakukan peningkatan kemampuan juga belum dilaksanakan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu. Hal inipun disebabkan oleh potensi kemampuan yang ada belum dapat digunakan dan dikembangkan kualitasnya secara memadai. Dengan melihat jangka waktu berdirinya Tagana di Kota Bengkulu selama tujuh tahun ini yang idealnya kegiatan peningkatan kapasitas ini sudah berjalan tetapi dalam kenyataan belum terlaksana dengan baik.

c. Pengurangan resiko bencana di lokasi rawan bencana

Kegiatan pengurangan risiko bencana dilokasi rawan bencana di Kota Bengkulu ini seperti pada pengurangan risiko bencana banjir di Kelurahan Rawa Mamur

Permai, untuk mencegah bencana banjir ini terjadi sebaiknya anggota Tagana, Dinsos, Dinkesos mengadakan kerja sama dengan Dinas PU dan BPBD misalnya untuk membuat penahan air yang permanen untuk mengurangi debit air yang masuk ke pemukiman warga.

d. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana di Kota Bengkulu

Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana di Kota Bengkulu seperti anggota Tagana bekerja sama yang baik dengan BMG untuk mengetahui akan terjadi gempa dan atau bencana lainnya, selain itu juga anggota Tagana juga bekerja sama dengan siaran-siaran televisi lokal dan radio untuk menyampaikan informasi dengan warga masyarakat Kota Bengkulu. Tidak ada yang mengetahui kapan bencana itu akan terjadi namun dengan memberikan informasi secara cepat dan tanggap maka akan mengurangi dampak atau akibat dari bencana yang terjadi. Sampai saat ini hal-hal seperti di atas belum dilaksanakan oleh anggota Tagana itu sendiri begitu juga oleh pemerintah selaku penanggung jawab Tagana di daerah.

e. Fasilitas dalam pembentukan kampung siaga bencana (KSB) di Kota Bengkulu

Kampung Siaga Bencana Merupakan kegiatan percontohan bagi masyarakat untuk menghadapi bencana, karena di dalam KSB dari kegiatan tanggap darurat hingga pasca juga dilaksanakan disana, pelaksanaan KSB biasanya memakan waktu 7 hari

dan membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkannya. KSB melibatkan semua unsur yang ada di daerah tersebut dari pemerintah seperti Gubernur dan walikota, semua SKPD dan semua unsur masyarakat. Kota Bengkulu yang merupakan daerah rawan bencana belum melaksanakan kampung siaga bencana, padahal anggota Tagana Kota Bengkulu sudah cukup siap untuk menjadi fasilitator dalam KSB tersebut.

f. Pendektisian dini kepada masyarakat atas kemungkinan terjadi bencana

Pendektisian dini kepada masyarakat atas kemungkinan terjadi bencana sama halnya dengan Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana di Kota Bengkulu seperti anggota Tagana bekerja sama yang baik dengan BMG untuk mengetahui akan terjadi gempa dan atau bencana lainnya, selain itu juga anggota Tagana juga bekerja sama dengan siaran-siaran televisi lokal dan radio untuk menyampaikan informasi dengan warga masyarakat Kota Bengkulu. Tidak ada yang mengetahui kapan bencana itu akan terjadi namun dengan memberikan informasi secara cepat dan tanggap maka akan mengurangi dampak atau akibat dari bencana yang terjadi. Sampai saat ini hal-hal seperti di atas belum dilaksanakan oleh anggota Tagana itu sendiri begitu juga oleh pemerintah selaku penanggung jawab Tagana di daerah

g. Evakuasi Bersama Pihak Terkait Dalam Bidang Perlindungan Sosial Atas Ancaman Bahaya

Dalam melaksanakan peran Tagana pada evakuasi bersama pihak terkait dalam bidang perlindungan sosial atas ancaman bencana, disini merupakan landasan anggota Tagana dan Pemerintah yang bertanggung jawab atas Tagana melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana. Seperti berkerjasama dengan BNPB, BPBD, Kesbanglinmas, TNI, POLRI, PMI, BASARNAS, Akademisi, Media dan lain sebagainya.

h. Pengurangan resiko dan kesiapsiagaan lainnya

Pentingnya kegiatan pencegahan sebelum bencana itu terjadi merupakan sebuah abdi pada Negara dalam membantu pemerintah melakukan perlindungan sosial terhadap masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Dari hasil temuan dilapangan 100% jawaban informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam kurung waktu 7 tahun ini kegiatan prabencana di Kota Bengkulu belum berjalan sama sekali. Penyebab tidak berjalannya peran tidak hanya satu sebab saja melainkan multi sebab, diantaranya:

- a. Pemerintah daerah, seperti Gubernur, Walikota, Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial selaku penanggung jawab Tagana belum mengoptimalkan peranan mereka dalam memantau tugas fungsi dan peran Tagana.
- b. Anggota Tagana banyak yang belum memahami tupoksi di Tagana

- c. Kesibukan melakukan aktivitas pekerjaan pokok
- d. Honor yang rendah
- e. Sumber daya manusia (SDM) yang rendah
- f. Kurangnya kolaborasi yang baik antara Tagana dengan Dinsos/Dinkesos

Penyebab yang paling dominan adalah Pemerintah daerah, seperti Gubernur, Walikota, Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial selaku penanggung jawab Tagana belum mengoptimalkan peranan mereka dalam memantau tugas fungsi dan peran Tagana. Bencana merupakan masalah yang besar, maka butuh orang-orang yang kompeten untuk menanggulangi masalah tersebut. Tagana hanya salah satu komponen dalam penanggulangan bencana. Sebaiknya pihak yang bertanggung jawab di daerah cukup memahami anggota Tagana dan mengkolaborasikan relawan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), TNI, POLRI, Kesbanglimas, PMI, LSM-LSM yang berkenaan dengan penanggulangan bencana dan lain sebagainya sehingga masyarakat Kota Bengkulu mengetahui tanda-tanda akan terjadi bencana dan hal-hal apa saja yang akan dilakukan bila bencana itu terjadi. Sehingga masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Kota Bengkulu ini siap dalam menghadapi situasi bencana. Selain itu juga pemerintah selaku penanggung jawab Tagana belum mensosialisasikan Peraturan Menteri Sosial tentang Tagana.

Selanjutnya kurangnya pemahaman mengenai tupoksi Taruna Siaga Bencana (Tagana). Kurangnya pemahaman tentang tupoksi diawali dengan rendahnya motivasi dari anggota Tagana Kota Bengkulu. Hal tersebut dipengaruhi salah satunya dari pelatihan penanggulangan bencana yang dirasakan monoton setiap tahunnya karena

hanya bergerak pada kegiatan tanggap darurat dan pasca bencana. Sementara itu muatan materi yang disampaikan relatif sama saja.

Motivasi merupakan gerakan atau sesuatu yang bergerak artinya sesuatu yang mendorong terjadinya tindakan, atau disebut juga dengan niat (Hikmat, et.al.2009:271) dalam <http://id.wikipedia/motivasi/>. Motivasi/dorongan yang sangat kuat akan menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan, dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan itu dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.

Dilihat dari teori belajar behaviorisme, tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Idealnya materi yang disampaikan dalam pelatihan penanggulangan bencana lebih kepada kegiatan pra bencana, karena kegiatan pra bencana sangat membantu pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana agar lebih siap dalam menghadapi situasi bencana. Setelah pelatihan pra bencana maka dilanjutkan dengan kegiatan tanggap darurat dan pasca bencana.

Seperti yang disampaikan informan dalam kutipan berikut:

“pelatihan penanggulangan bencana yang kami dapatkan dari Dinas Kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu setiap Tahunnya merupakan pelatihan kegiatan pada saat tanggap darurat dan pasca saja seperti pelatihan dan pemantapan petugas psikososial korban bencana alam, pemantapan dan pelatihan petugas shelter, pemantapan petugas pendamping sosial korban bencana alam. Belum pernah kami

mendapatkan pelatihan pada kegiatan pencegahan, hingga kamipun berpedoman pada kegiatan tanggap darurat dan pasca saja” (Wawancara, Oktober 2013).

Hal tersebut senada dengan ungkapan informan berikut:

“pelatihan yang kami dapekkan dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu selalu bersifat monoton, dan tobo yang ngisi materi dkek muatan materi yang disampaikan samo bae. Cara penyampaian materinyo idak menarik dan Membosankan, peserta pelatihannyo orang-orang itu bae padahal anggota Tagana Provinsi Bengkulu ini kan lebih dari 700 orang (pelatihan yang kami dapatkan dari Dinas Kesejahteraan Sosial, selalu bersifat monoton, materi dan pemateri selalu sama begitu pula dengan orang-orang yang mengikuti pelatihan padahal di Provinsi Bengkulu jumlah anggota Tagana Lebih dari 700 orang)” (wawancara, Oktober 2013).

Ditinjau dari prasyarat partisipasi menurut Ida Bagus Agung D (2010:22)

dalam <http://elib.unikom.ac.id>. Adalah sebagai berikut :

1. Waktu yang cukup untuk berpartisipasi.
2. Relevan dengan kepentingan anggota kelompok.
3. Kemampuan anggota kelompok memadai untuk menangani bidang garapan partisipasi.
4. Kemampuan berkomunikasi timbal balik
5. Tidak timbul perasaan terancam bagi kedua belah pihak.
6. Masih dalam bidang keleluasaan pekerjaan.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi akan lebih berhasil dalam situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Misalnya anggota Tagana mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam kegiatan penanggulangan bencana, baik itu pada pelatihan kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca

maka bisa dipastikan kalau anggota Tagana mampu melakukan partisipasi yang baik dalam penanggulangan bencana.

Beberapa informan menyatakan kalau motivasi yang rendah dikarenakan kurang maksimalnya pelaksanaan tugas pemerintah dalam program penanggulangan bencana yang melibatkan masyarakat langsung. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Bagaimana kami mau punya motivasi yang tinggi kalau pemerintah saja bekerja tidak maksimal dalam pelaksanaan penanggulangan bencana ini, seperti menghabiskan dana proyek saja. Masa iya, kami bersusah payah membantu masyarakat sementara sedikit sekali dukungan dari pemerintah. Kami mau mengajukan usulan saja sudah banyak komentar dari mereka, walaupun ditanggapi membutuhkan waktu yang cukup lama” (Wawancara, Oktober 2013).

Indikasi yang ditemukan berkenaan dengan penyebab tidak berjalannya peran Tagana pada kegiatan pra bencana di atas sejalan dengan pendapat Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul *“Work And Motivation”* yang menyetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai *“Teori Harapan”* (<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>). Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Bila dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu

itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, maka motivasinya untuk berupaya juga akan menjadi rendah.

Minimnya peran pemerintah dalam meningkatkan kapasitas SDM Tagana, telah mempengaruhi motivasi anggota Tagana. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan teori harapan bahwa anggota Tagana pada dasarnya memiliki harapan yang sama dengan pemerintah, khususnya dalam penanggulangan bencana daerah. Namun pemerintah masih dipandang kurang mengoptimalkan peran Tagana, misalnya pelatihan yang ada cenderung memenuhi target program, materi pelatihan dan waktu belum disesuaikan dengan kegiatan Tagana misalnya selama ini pelatihan hanya pada pelatihan tanggap darurat dan pasca, tetapi teknis pengetahuan tentang tupoksi pra bencana hampir tidak pernah ada.

Dengan ini maka tidak dapat disalahkan bila Tagana saat ini aktivitas-aktivitasnya belum memperluas kegiatan pra bencana. Padahal seperti yang ditemukan dalam penelitian ini kesan lain, pendidikan anggota Tagana Kota Bengkulu rata-rata SMA. Menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pendidikan SMA fungsinya hanya sebatas pelaksana/operator. Sewajarnya Dinas Sosial mengarahkan kegiatan/pelatihan dalam 3 tahap penanggulangan bencana, yaitu pada kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Sejauh ini pelatihan yang diberikan seperti pelatihan shelter, pelatihan psikososial korban bencana alam, pendamping sosial korban bencana alam, pelatihan logistik yang mana pelatihan-pelatihan ini dibutuhkan khususnya pada kegiatan tanggap darurat dan pasca. Jadi

wajar kalau anggota Tagana Kota Bengkulu belum melaksanakan kegiatan pra bencana. Disamping itu juga Dinas Sosial yang menjadi mitra kerja yang paling dekat dengan Tagana belum optimal dalam mendukung dan membantu pelaksanaan peran Tagana dalam penanggulangan bencana.

Selain itu juga pemerintah selaku pembina Tagana, harus serius dalam mewujudkan tercapainya penanggulangan bencana yang baik di Provinsi Bengkulu khususnya di Kota Bengkulu. Seperti memberikan pelatihan yang berkenaan dengan 3 tahap penanggulangan bencana baik secara nasional, regional maupun di tingkat daerah sehingga pada prakteknya dilapangan Tagana siap untuk menjadi pelopor dalam penaggulangan bencana terutama pada kegiatan pencegahan atau kegiatan pra bencana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti di kota Bengkulu ini.

Setengah dari informan memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan atau buruh harian lepas yang dengan upah yang minimum dan menguras tenaga yang banyak. Kategori pekerjaan informan seperti ini tidak setiap hari mendapatkan pekerjaan tersebut, misalnya informan mendapatkan borongan pekerjaan menjadi buruh bangunan dalam beberapa hari sesuai dengan kontrak pekerjaan. Setelah pekerjaan tersebut selesai ia harus kembali mencari pekerjaan baru. Kadang borongan pekerjaan tersebut bangunan tersebut mudah didapatkan namun terkadang juga sulit. Sementara kebutuhan hidup menuntut untuk terus menghasilkan uang. Pekerjaan sehari-hari yang tidak menentu akhirnya membuat mereka memiliki sedikit waktu

untuk terlibat dalam Tagana. Kondisi ini juga yang menjadi salah satu penyebab tidak berjalannya peran Tagana pada kegiatan pra bencana di Kota Bengkulu.

Manajemen manusia yang baik ditunjukkan kepada peningkatan kontribusi yang dapat diberikan oleh para pekerja dalam organisasi ke arah tercapainya tujuan organisasi. Manusia berbeda dengan benda mati. Manusia memiliki akal, perasaan dan kebutuhan yang kompleks. Seperti yang dikatakan oleh Hariandja (2005:10) agar manusia dapat memberikan kontribusi bagi organisasi, pengelolaannya tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor produksi lainnya, maka organisasi harus memperlakukan manusia sebagai manusia.

Persoalan insentif/honor yang kecil menjadi masalah bagi anggota Tagana. Saat ini insentif Tagana sebesar 100ribu/bulan diambil per enam bulan sekali, dengan jumlah insentif ini menurut mereka sudah cukup sebanding dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Indikasi yang ditemukan dalam penelitian mengenai besaran insentif informan yang dari Tagana tidak mencukupi kebutuhan, sehingga mereka lebih mengutamakan pekerjaan pokok mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan ini sesuai dengan konsep kesejahteraan sosial menurut UU nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang mana seseorang dikatakan sejahtera bila kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Sumber daya manusia yang rendah, seperti yang dikemukakan oleh tujuh orang informan telah membuat peran Taruna Siaga Bencana dalam kegiatan pra bencana belum berjalan di Kota Bengkulu ini, hal tersebut juga sangat mempengaruhi komunikasi dan interaksi di antara anggota Tagana. Sehingga kegiatan mitigasi atau pengurangan risiko bencana di masyarakatpun belum terlaksana. Hal tersebut disampaikan juga oleh informan bahwa sumber daya manusia yang rendah disebabkan juga oleh kurangnya perhatian dari pemerintah seperti kegiatan monitoring dan evaluasi dari pemerintah dan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan tugas dari Tagana belum pernah dilakukan di kota Bengkulu ini.

Dalam Permensos RI No. 29 tahun 2012 tentang Tagana pasal 28 jelas dikatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dari Tagana. Jadi wajar kalau kegiatan pra bencana belum terlaksana di Kota Bengkulu karena belum adanya sinergi Tagana dan Dinas Sosial, hal itu dilihat dari perbedaan pemahaman tentang Tagana baik dari Tagana sendiri maupun Dinas Sosial, atau dapat dikatakan belum adanya visi dan misi yang sama diantara keduanya tentang tugas pokok dan fungsi Tagana.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap Tupoksi peran Taruna Siaga Bencana dalam kegiatan prabencana, serta dipengaruhi pula secara tidak langsung oleh besar jumlah insentif membuat peran penting ini belum terlaksana. Idealnya tugas dan fungsi Tagana telah dijelaskan dalam pasal 7 Permensos RI No. 29 tahun 2012 jelas kalau hal tersebut di atas merupakan kegiatan yang mestinya dilakukan oleh anggota Tagana. Hal ini terjadi karena hampir sebagian anggota Tagana memahami kalau tugas mereka sebagai anggota Tagana hanya sebatas kegiatan

tanggap darurat bencana. Selain itu, sumber daya manusia juga berpengaruh dalam penanggulangan bencana bagaimana *action* yang tepat yang akan tampak bila sumber daya manusia cukup berkualitas.

Kurangnya komunikasi yang baik antar pengurus Tagana, Tagana dengan Dinas sosial dan Dinas Kesejahteraan sosial menyebabkan kurang aktifnya kegiatan yang dilakukan oleh Tagana yang berujung pada tidak optimalnya penanggulangan bencana di Kota Bengkulu. Penampilan peran Tagana pada kegiatan pra bencana yang masih rendah disebabkan oleh kurangnya pembinaan, pendanaan, perhatian pemberdayaan dan penerahan Tagana dari pemerintah daerah terhadap kegiatan pra bencana ini. seandainya pemerintah daerah memahami Permensos tentang Tagana dan memperhatikan Tagana maka mereka akan mengetahui, peranan mereka, wewenang mereka, tugas mereka melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan, program dan kegiatan Tagana.

5.2.1.2 Pelaksanaan Peran Tagana Pada Kegiatan Tanggap Darurat

Bencana baik alam maupun sosial dapat terjadi setiap saat. Ketika bencana itu datang seringkali muncul kepanikan dan kesimpangsiuran informasi yang berujung pada ketidakjelasan penanganan. Bencana alam dapat terjadi karena faktor alam atau faktor buatan manusia, sulit memprediksi waktu kejadiannya. Demikian juga dengan bencana sosial yang terjadi sebagai hasil interaksi ancaman dan kerentanan sosial (fisik maupun psikologis) dalam komunitas masyarakat.

Keadaan darurat adalah situasi/kondisi darurat dimana kehidupan atau kesejahteraan individu manusia atau kesejahteraan individu manusia atau masyarakat akan terancam, bila tidak dilakukan tindakan yang tepat dan segera, keadaan darurat ini menuntut tanggapan dan cara penanganan yang luar biasa (diluar prosedur rutin/standar). Adapun tujuan penanggulangan kedaruratan sebagai berikut:

- a. Mengurangi jumlah korban
- b. Meringankan penderitaan
- c. Stabilitas kondisi korban/pengungsi
- d. Mengamankan aset
- e. Memulihkan fasilitas kunci
- f. Mencegah kerusakan lebih jauh
- g. Menyediakan pelayanan dasar dalam penanganan pasca darurat, dan
- h. Meringankan beban masyarakat setempat.

Semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial disebut dengan perlindungan sosial. Tagana dalam melakukan perlindungan sosial saat tanggap darurat meliputi kegiatan yang diarahkan pada terpenuhinya *social Assistance* berupa pemenuhan kebutuhan dasar meliputi sandang, pangan, dan papan melalui penyiapan dapur umum lapangan, pengerahan personil untuk melakukan pendampingan sosial dan psikososial bantuan kebutuhan dasar korban dan advokasi sosial.

Kegiatan tanggap darurat yang dilakukan oleh Tagana Kota Bengkulu sudah cukup terlaksana, walaupun belum termanajemen dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini anggota Tagana selalu di bekali dengan pemantapan dan pelatihan tanggap darurat seperti pemantapan pelatihan shelter, logistik, pendamping sosial dan pendamping psikososial korban bencana alam. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahunnya untuk peningkatan kapasitas. Idealnya dengan mengikuti pembekalan tersebut anggota Tagana sudah cukup siap menghadapi situasi terjadi bencana. Pengetahuan, kecakapan dan kemampuan yang cukup menjadi faktor kunci keberhasilan suatu kegiatan. Pemahaman yang cukup tentang tupoksi Tagana pada saat terjadi bencana, faktor motivasi membantu sesama, menjadi landasan anggota Tagana untuk terjun ke lapangan membantu korban bencana.

Hal tersebut sesuai dengan aspek penting dari peran menurut Scott et al. dalam Kanfer (1987:176) menjelaskan bahwa peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama. Dengan melalui kegiatan pelatihan dan pemantapan kedaruratan bencana alam, baik yang dilaksanakan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu maupun Kementerian Sosial RI, maka anggota Tagana dapat memahami peran mereka saat tanggap darurat bersedia membantu masyarakat ketika bencana itu terjadi.

Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Peran Tagana Kota Bengkulu pada kegiatan Tanggap Darurat yaitu:

a. Kaji cepat dan melaporkan hasil identifikasi serta rekomendasi kepada posko atau dinas/ instansi sosial, serta berkordinasi dengan tim rekasi cepat bidang perlindungan dan jaminan sosial

Pada saat tangggap darurat anggota Tagana Kota Bengkulu, ada yang langsung menuju daerah yang terkena bencana dan mengidentifikasinya dan segera memberitahukan dengan rekan anggota Tagana yang lain serta Dinas Sosial dan Tim TRC untuk melaporkan hasil idenfitikasi tempat kejadian perkara (bencana itu terjadi).

b. Identifikasi/ pendataan korban bencana

Karena kegiatan pelatihan penanggulangan bencana bidang tanggap darurat selalu dilaksanakan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu kegiatan pendataan korban bencana bisa dilakukan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu, karena disetiap pelatihan selalu di ingatkan bahwa anggota Tagana dalam kehidupan sehari-hari harus membawa buku dan pulpen sebagai alat untuk mencatat jumlah korban bencana dan hal-hal yang terjadi di lokasi bencana tersebut.

c. Operasi tanggap darurat pada bidang penyelamatan korban dari situasi tidak aman ke tempat yang lebih aman

Operasi tanggap darurat pada bidang penyelamatan dari situasi yang tidak aman ke tempat yang lebih aman, sebenarnya merupakan tugas dari Tim SAR (Search and Rescue) Tagana hanya membantu sebisanya saja karena memeng tugas ini bukan lah tugas utama anggota Tagana.

d. Operasi tanggap darurat pada bidang penampungan sementara

Penampungan sementara (shelter) merupakan bidang yang dikuasai oleh anggota Tagana dimanapun ia berada. Tagana Kota Bengkulu siap dalam mendirikan Shelter atau Mengajak pengungsi untuk tinggal sementara ditempat penampungan sementara bila rumah mereka (pengungsi) tidak biasa di huni/dinyatakan belum aman untuk di huni. Shelter tidak mesti berupa tenda-tenda pengungsian, bisa juga digunakan gedung permanen yang aman misannya gedung sekolah, Masjid dan lain sebagainya.

e. Operasi tanggap darurat pada bidang dapur umum

Operasi tanggap darurat pada bidang dapur umum dikuasai oleh beberapa anggota Tagana Kota Bengkulu, karena Pelatihan dapur umum diadakan di pusat (Kemensos) sedangkan di daerah belum pernah dilakukan pelatihan dapur umum, padahal kegiatan pelatihan ini sangat dibutuhkan sebab butuh tenaga-tenaga yang terampil dalam bidang dapur umum saat tanggap darurat terjadi.

f. Operasi tanggap darurat pada bidang logistik

Operasi tanggap darurat pada bidang Logistik juga dikuasai oleh beberapa anggota Tagana Kota Bengkulu, karena setelah pelatihan jarang terjadi kegiatan-pelatihan ulang bagi anggota Tagana untuk meningkatkan daya ingat dan daya fikir. Pelatihan hanya terjadi satu kali selama satu tahun, itupun yang mengikuti beberapa orang Tagana sisanya adalah pegawai Dinas Sosial dan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.

g. Operasi tanggap darurat pada bidang psikososial

Operasi tanggap darurat pada bidang Psikososial, secara umum dapat dipahami oleh anggota Tagana Kota Bengkulu, untuk penanganan sementara. Bila korban bencana mengalami trauma yang akut maka Tagana menjadi fasilitator dengan psikolog ataupun rumah sakit jiwa terdekat untuk mengurangi dampak trauma akibat bencana. Selain itu juga petugas psikososial dari Tagana juga dibekali cara menghibur anak-anak yang menjadi korban bencana dengan berbagai metode.

h. Mobilisasi dan menggerakkan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko

Dalam hal ini peran Tagana sebagai penggerak masyarakat dalam upaya perlindungan sosial untuk pengurangan risiko dan risiko lanjutan dampak akibat terjadinya bencana.

i. Upaya tanggap darurat lainnya

Dalam upaya tanggap darurat lainnya anggota Tagana Kota Bengkulu melaksanakan tupoksinya untuk korban bencana alam agar korban tidak merasa sendiri dan sedih sendiri.

Sejauh ini anggota Tagana kota Bengkulu telah melakukan hak dan kewajibannya dalam situasi tanggap darurat membantu korban bencana alam. Hal tersebut sesuai dengan pengertian peranan menurut Soejono Soekanto (2002:243), sebagai berikut peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

5.2.1.3 Pelaksanaan Peran Tagana Pada Kegiatan Pasca Bencana

Untuk mengurangi dampak atau risiko bencana, baik bencana alam, bencana akibat ulah manusia, dan bencana sosial, telah dilakukan berbagai upaya pada berbagai tingkatan atau tahap aktivitas. Tahapan ini mulai dari kegiatan pra bencana, yang diarahkan untuk mendorong mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana, penanganan korban bencana saat terjadi bencana, sampai tahap pemulihan pasca bencana yang diarahkan pada upaya memberdayakan warga/korban terkena bencana.

Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kota Bengkulu sudah melakukan kegiatan pasca bencana sebagaimana yang diamanatkan dalam Permensos No 29 Tahun 2012 mengenai Peran Tagana pada Saat pasca bencana yaitu :

a) . Identifikasi/ pendataan kerugian material pada korban bencana

Dalam mengidentifikasi/pendataan material pada korban bencana alam anggota Tagana Kota Bengkulu melakukan proses assesmen dengan baik, sehingga korban bencana dapat mendapat bantuan dari instansi sosial maupun dari pihak yang lain.

b). Identifikasi/pendataan kerusakan rumah atau tempat tinggal korban bencana

Begitu juga dengan identifikasi/pendataan kerusakan rumah atau tempat tinggal korban bencana, anggota Tagana Kota Bengkulu memahami dan melaksanakan perannya pada kegiatan pasca bencana pada proses ini.

c). Penanganan bidang psikologi dan rujukan

Dampak dari terjadinya bencana sangatlah beragam. Bila ada korban yang membutuhkan pendampingan bidang psikososial maka anggota Tagana bisa melakukan pendampingan tetapi masi di level dasar. Bila anggota Tagana tidak mampu melakukan penanganan secara lanjut maka anggota Tagana melakukan rujukan pada pihak yang dapat membantu permasalahan itu. Di Kota Bengkulu sendiri dari kejadian-kejaidan yang sudah terjadi di Kota Bengkulu, anggota Tagana belum menemukan masyarakat yang trauma berat akibat kejadian bencana tersebut sehingga belum pernah melakukan rujukan.

d).Upaya penguatan dan pemulihan sosial korban bencana serta berkoordinasi dengan pihak terkait

upaya penguatan dan pemulihan sosial korban bencana serta berkoordinasi dengan pihak terkait, sejauh ini telah dilakukan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu.

e). Pendampingan dan advokasi sosial

Pendampingan sosial Korban bencana alam, telah dilakukan dan dipahami oleh anggota Tagana Kota Bengkulu. Sedangkan kegiatan advokasi sosial belum pernah dilakuka oleh anggota Tagana Kota Bengkulu.

Kegiatan-kegiatan tersebut cukup berhasil dilakukan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu karena Anggota Tagana Kota Bengkulu telah memahami tupoksi mereka pada kegiatan pasca bencana. Pengetahuan dalam teknis pertolongan dalam kegiatan pasca bencana didapat oleh anggota Tagana melalui pelatihan dan pemantapan korban bencana alam pasca bencana yang di selenggarakan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu ditingkat daerah dan Kementrian Sosial RI ditingkat nasional. faktor lain yang mempengaruhi berhasilnya kegiatan pasca bencana adalah adanya partisipasi yang aktif antar anggota Tagana.

Partisipasi didefenisikan sebagai keterlibatan mental/fikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mancapai tujuan serta turutbertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Keith Davis "*Human relational work*", 1962:15-19) dalam [Http://id.Wikipedia.org/wiki/organisasi](http://id.Wikipedia.org/wiki/organisasi).

Kegiatan identifikasi/ pendataan kerugian material pada korban bencana, kerusakan rumah atau tempat tinggal korban bencana, maupun upaya penguatan dan

pemulihan sosial korban bencana serta berkoordinasi dengan pihak terkait pernah dilakukan oleh anggota Tagana Kota Bengkulu. Sedangkan untuk Penanganan bidang psikologi, rujukan dan pendampingan serta advokasi sosial belum pernah dilakukan. Hal ini disebabkan oleh dampak bencana yang telah terjadi di Kota Bengkulu seperti banjir, gempa bumi dan tanah longsor belum sampai mengakibatkan depresi yang berlebihan. Cenderung sebatas kepanikan-kepanikan, kecemasan-kecemasan yang masih dapat ditangani oleh keluarga korban.

5.2.2 Pelaksanaan Peran Tagana Untuk Tagana Sendiri, Keluarga dan Lingkungan

Peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status (Komarudin:1994), dalam hasil penelitian ini 5 dari informan mengatakan bahwa Peran Tagana untuk diri sendiri merupakan suatu kebanggaan karena mendapatkan seragam dan fasilitas. Tagana merasa nyaman dengan perannya sebagai anggota Tagana tersebut. Namun dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa manfaat peran Tagana untuk diri pribadi Tagana itu sendiri dirasakan peranannya yang diatur oleh Permensos terlalu besar jika harus dilakukan oleh anggota Tagana.

Dari hasil penelitian tentang peran Tagana untuk Tagana itu sendiri disimpulkan bahwa adalah butuh adanya pemahaman, kerjasama, kepedulian dan koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana terhadap daerah rawan bencana sehingga penanggulangan bencana di Kota Bengkulu bisa berjalan dengan optimal.

Manfaat peran Tagana bagi anggota Tagana itu sendiri, diungkapkan oleh 50% dari informan bahwa senang bila anggota keluarga mereka bergabung di Taruna siaga bencana tetapi tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga, atau menjalankan tugas utama yaitu mengurus rumah tangga terlebih dahulu baru boleh terlibat dalam kegiatan Tagana.

Dilihat dari manfaat peran Tagana untuk keluarga anggota Tagana itu sendiri, bahwasanya mereka(keluarga anggota Tagana) mengizinkan mereka untuk terlibat dalam menjalankan peran kemanusiaan melalui Tagana namun mereka berharap anggota Tagana mengutamakan kebutuhan keluarga dahulu baru kegiatan yang lainnya.

Peran Tagana untuk lingkungan tempat tinggal Tagana itu sendiri dirasakan oleh beberapa informan, belum berpengaruh karena anggota Tagana banyak yang belum menerapkan kesiapsiagaan itu sendiri.

Dari hasil penelitian tentang peran Tagana bagi lingkungannya adalah kesadaran akan pelaksanaan fungsi dan peran Tagana bagi lingkungan sekitarnya belum terlaksana dengan optimal.

5.2.3 Penghambat Pelaksanaan Peran

Dengan menganalisis temuan lapangan maka setidaknya ditemukan ada delapan hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan peran Tagana, yaitu:

1. Belum adanya monitoring dan evaluasi dari penganggung jawab daerah selaku pembina Tagana terhadap tupoksi Tagana.
2. belum adanya kesadaran dan kolaborasi yang baik antar semua pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana akan pentingnya strategi penanggulangan bencana untuk melindungi masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana seperti Kota Bengkulu ini.
3. Pendidikan, kebanyakan informan mengatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap aktifitas peran yang dijalankan seseorang. Anggota Tagana rata-rata tingkat pendidikannya SMA yang mana tingkat pendidikan SMA menurut Kategori Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kategori pelaksana/operator yang membutuhkan dukungan dan motivasi yang kuat dari Dinas Sosial untuk dapat melaksanakan tupoksinya. Selain itu kategori pendidikan SMA juga dirasakan cukup mampu dalam mengelola sumber daya yang ada, namun pada kenyataanya peran Tagana dalam kegiatan pencegahan/pra bencana belum terlaksana sebagaimana yang di atur di Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 29 tahun 2012.
4. Mata pencarian anggota Tagana cukup bervariasi dan yang paling banyak mata pencarian yang digeluti oleh informan dalam penelitian ini adalah swasta, swasta artinya mata pencarian yang tidak tetap yang membuat orang banyak berfikir untuk menentukan pekerjaan apa yang banyak menghasilkan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dari beberapa informan diketahui ikut menjadi anggota Tagana karena memiliki jiwa sosial yang

cukup tinggi namun ada pula yang ikut menjadi anggota Tagana karena mempunyai harapan mendapatkan penghasilan tambahan.

5. Tumpang tindih kepentingan baik itu dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana dan anggota Tagana yang memanfaatkan situasi kekacauan untuk keuntungan pribadi membuat peran Tagana kurang berjalan sebagaimana yang telah diatur dalam Permensos RI No. 29 tahun 2012.
6. Besaran insentif/Honor Tagana, insentif yang menjadi hak anggota Taruna Siaga Bencana berjumlah 100ribu/bulan. Kebanyakan anggota Tagana mengatakan bahwa jumlah insentif yang akan didapatkan perbulan menjadi pertimbangan anggota Tagana untuk melakukan peranannya. 100ribu perbulan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam satu bulan, apalagi pembayaran insentif tersebut didapatkan 6 bulan sekali. Tidak dapat dipungkiri pekerjaan yang cepat akhirnya menghasilkan uang yang mereka utamakan, apalagi uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga pokok mereka. Permasalahan insentif juga menjadi masalah dari dalam anggota Tagana seperti adanya kecemburuan dari anggota Tagana yang “cukup aktif dengan yang tidak aktif” dalam penanggulangan bencana. semua anggota Tagana yang namanya terdaftar resmi dan dinyatakan belum mengundurkan diri dari keanggotaan Tagana sama-sama mendapatkan honor/insentif yang sama, hal tersebut terjadi karena belum adanya aturan yang baku tentang kriteria Tagana aktif dan tidak Aktif dari pemerintah.

7. Proses prekrutan Tagana yang belum terbuka secara luas di masyarakat mempengaruhi motivasi, pelaksanaan tupoksi sebagai anggota Tagana sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa umumnya Tagana yang kurang terseleksi dengan ketat sesuai prosedur dan persyaratan yang ada, memiliki motivasi yang cenderung rendah dalam pelaksanaan penanggulangan bencana.
8. Komukasi yang cenderung satu arah antara Dinas Sosial dengan anggota Tagana telah membuat peran Tagana dalam kegiatan penanggulangan bencana di kota Bengkulu kurang bersinerji dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kegiatan penanggulangan bencana di Kota Bengkulu belum berjalan dengan baik, hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Taruna Siaga Bencana(Tagana)

merupakan salah satu komponen dalam penanggulangan bencana, artinya masalah penanggulangan bencana bukanlah menjadi tanggung jawab penuh Taruna Siaga Bencana (Tagana), tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak yang tergabung dalam hal penanggulangan bencana, baik itu pemerintah maupun Masyarakat itu sendiri.

Saat ini peran Tagana masih terfokus pada kegiatan tanggap darurat dan pasca bencana. Idealnya kegiatan penanggulangan bencana lebih diarahkan pada kegiatan pencegahan/prabencana, apalagi Kota Bengkulu merupakan zona merah terhadap ancaman bencana, artinya masyarakat harus dipersiapkan dalam menghadapi situasi bencana dengan harapan adanya pengurangan risiko akibat bencana tersebut.

Namun dalam penelitian ini didapat Penyebab tidak berjalannya peran Tagana Kota Bengkulu pada kegiatan prabencana dikarenakan oleh beberapa sebab diantaranya: pemerintah daerah sebagai pembina Tagana dirasakan kurang dalam melakukan perannya dalam membina Tagana. Sebagian besar anggota Tagana kota Bengkulu kurang memahami Permensos Tentang Tagana, yang meliputi tugas dan peran, hak dan kewajiban, pendataan, pembinaan dan pengawasan Tagana, dalam hal ini pemerintah khususnya Dinas Sosial belum mensosialisasikan secara optimal Permensos tentang Tagana. Sumber daya manusia yang cenderung masih rendah dikalangan anggota Tagana. Saat ini tingkat Pendidikan Anggota Tagana mayoritas SMA. Sebagaimana dijelaskan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa kategori pendidikan SMA fungsinya hanya sebatas

pelaksana/operator. Hal inilah yang menyebabkan daya analisis dan kemampuan manajemen kinerjanya relatif terbatas.

Sejauh ini pelatihan yang diberikan seperti pelatihan shelter, pelatihan psikososial korban bencana alam, pendamping sosial korban bencana alam, pelatihan logistik yang mana pelatihan-pelatihan ini dibutuhkan khususnya pada kegiatan tanggap darurat dan pasca. Jadi wajar kalau anggota Tagana Kota Bengkulu belum melaksanakan kegiatan pra bencana. Disamping itu juga Pemerintah Daerah yang menjadi mitra kerja yang paling dekat dengan Tagana belum optimal dalam mendukung dan membantu pelaksanaan peran Tagana.

Kurangnya komunikasi yang baik antar pengurus Tagana, Tagana dengan Dinas Sosial dan Dinas Kesejahteraan Sosial menyebabkan kurang aktifnya kegiatan yang dilakukan oleh Tagana yang berujung pada tidak optimalnya peran Tagana di Kota Bengkulu. Penampilan peran Tagana pada kegiatan pra bencana yang masih rendah disebabkan oleh kurangnya pembinaan, pendanaan, perhatian dari pemerintah terhadap kegiatan ini. seandainya pemerintah memperhatikan tupoksi Tagana maka peran Tagana Kota Bengkulu bisa berjalan dengan optimal.

Belum adanya ukuran yang baku tentang kinerja Tagana Aktif dan tidak aktif. Situasi ini menyebabkan saat pemberian Insentif Tagana sering menjadi masalah antar sesama anggota Tagana, karena baik yang aktif maupun yang tidak aktif tetap mendapatkan insentif yang sama. Sehingga rawan memunculkan konflik dan mempengaruhi motivasi/penampilan peran Tagana.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, maka saran yang dapat peneliti ajukan sebagai bahan pertimbangan di masa yang akan datang demi peningkatan peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam penanggulangan bencana di Kota Bengkulu ini sebagai berikut:

1. Sebaiknya Perlu adanya monitoring, evaluasi serta perhatian dari pemerintah khususnya Gubernur, Walikota, Dinas Kesejahteraan sosial dan Dinas sosial Kota Bengkulu terhadap Tugas fungsi dan peran Tagana agar penanggulangan bencana di Kota Bengkulu dapat berjalan dengan optimal. Agar penanggulangan bencana di Kota Bengkulu dapat lebih baik lagi sebaiknya lakukan Koordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah karena untuk menangani masalah penanggulangan bencana dibutuhkan kerjasama dan kordinasi dari berbagai pihak.
2. Perlunya sosialisasi tentang Tagana sebagaimana yang telah diatur dalam Permensos Ri No 29 tahun 2012 kepada anggota Tagana Kota Bengkulu.
3. Sebaiknya pelatihan-pelatihan yang diadakan setiap tahunnya, tidak hanya berkisar pada kegiatan tanggap darurat dan pasca saja namun kegiatan pra bencana itu sangat penting untuk di ulas, sebab bencana tidak ada yang bisa memastikan kapan akan terjadi dan Kota Bengkulu merupakan daerah yang sangat rawan bencana dan ancaman bencana maka dibutuhkan kegiatan-

kegiatan pencegahan baik itu untuk tenaga relawan maupun untuk masyarakat Kota Bengkulu.

4. Perlu adanya kolaborasi yang baik antar semua pemangku kepentingan yang terkait dalam penanggulangan bencana, seperti Badan Penanggulangan bencana Nasional (BPBN), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Taruna Siaga Bencana (Tagana), TNI/ABRI, Palang Merah Indonesia (PMI), Pakar Akademisi, Media Massa, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS), LSM yang bergerak dalam penanggulangan bencana, Badan SAR Nasional (BASARNAS) dan organisasi atau lembaga lain yang terkait dalam penanggulangan bencana.
5. Hendaknya dalam kepengurusan Forum Tagana Kota Bengkulu, perlu mengkomunikasikan secara jelas dan komutikatif tentang pekerjaan yang akan dibebankan kepada anggota Tagana. Tujuannya agar anggota dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas fungsi dan perannya. Hal ini sekaligus untuk mengurangi duplikasi pekerjaan, serta dari sisi anggota relasinya akan menimbulkan kepuasan karena mampu melaksanakan pekerjaan, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka.
6. Semestinya dalam perekrutan calon anggota Tagana kedepan perlu adanya keterbukaan informasi dan proses penyaringan yang lebih selektif bagi anggota baru agar orang yang lulus seleksi benar-benar memiliki kemampuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya dibidang penanggulangan bencana.

Daftar Pustaka

RI.Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

RI.Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

RI.Permensos NO 29 Tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana.

RI.Kemendikbud Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Anonim, 2006. *Taruna Siaga Bencana (Tagana) Sebagai Gugus Tugas penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas*, Dirjen Bantuan Dan jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Sosial Kementerian Sosial. Jakarta

Anonim, 2009. *Modul Pelatihan Taruna Siaga Bencana (Tagana)*. Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Alam Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial, Jakarta.

Anonim, 2010. *Profil Tagana Siaga Bencana (Tagana)*. Dirjen Bantuan dan Jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Sosial Kementerian Sosial, Jakarta.

Profil Taruna Siaga Bencana (Tagana) Forum Koordinasi Tagana Kota Bengkulu.

Hariandja, Marihot Tua. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Kanfer, R(1987). Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. Journal of Social and clinical psychology, 5, 237-264

Komaruddin,1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta.

MPBI, 2004. *Modal Pedoman Umum Penanggulangan Bencana*. Jakarta

Moloeng, Lexi J. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Sukandji, Soetarlinah. 2001, *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. UI-Press, Jakarta.

Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Wibhawa budhi, Santoso T. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Widya Padjadjaran. Bandung

Pencarian Situs:

Drs. Ahkmad Sudrajat, 2008, Teori-teori Motivasi:<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com/> teori-teori motivasi, diakses Kamis 30 Januari 2014 jam 17.00 wib

Ida Bagus Agung, Prasyarat partisipasi, 2010: <http://elib.unikom.ac.id> diakses 20 Januari 2014 jam 15.00 wib

Drs. Nurhayati, 2011, partisipasi dalam Organisasi;[www.slideshare.net/Drs Nurhidayat/Partisipasi Dalam Organisasi](http://www.slideshare.net/DrsNurhidayat/Partisipasi-Dalam-Organisasi), diakses senin 03 Febuari 2014 jam 19.00 wib

Wikipedia, 2014, Motivasi: <http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>, diakses minggu 02 Febuari 2014 jam 20.15 wib

Wikipedia, Organisasi, 2013: <http://id.wikipedia.org/wiki/organisasi>, diakses minggu 02 febuari 2014 jam 20.20 wib

Bahan Bacaan:

Kementerian Sosial RI. 2010. *Pedoman Logistik Bantuan Sosial Korban Bencana Alam*. Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana alam, Jakarta.

Kementerian Sosial RI. 2010. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bantuan Sosial Korban Bencana alam*. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana alam Direktorat Jendera Perlindungan dan Jaminan Sosial, Jakarta.

Kementerian Sosial RI. 2011. *Modul Shelter*. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam, Jakarta.

Kementerian Sosial RI. 2011. *Petunjuk Teknis Penatausahaan Persediaan Untuk Tujuan Berjaga-jaga Dalam Rangka Penanggulangan Bencana*. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Direktorat Perlindungan sosial Korban Bencana Alam, Jakarta.

LAMPIRAN

**Analisis Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Penanggulangan
Bencana**

Di Kota Bengkulu

Pedoman Wawancara

I. Karakteristik Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Status Perkawinan :

Umur :

Agama :

Pendidikan :

Jabatan dalam kepengurusan :

II. Informasi Umum:

1. Sejak kapan anda menjadi anggota TAGANA?
2. Mendapat informasi dari siapa untuk mengikuti Pelatihan dasar TAGANA?
3. Apa motivasi anda untuk ikut menjadi TAGANA?
4. Pelatihan apa saja yang telah diikuti selama menjadi anggota TAGANA?
5. Dalam 1 (satu) tahun terakhir berapa kali mengikuti kegiatan TAGANA?
6. Bidang apa yang paling anda kuasi dalam pelatihan penanggulangan bencana?

III. Informasi Khusus:

- a. Peran TAGANA dalam kegiatan pra bencana
 1. Apa yang dilakukan Tagana dalam kegiatan pra bencana?

2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pra bencana?
 3. Seperti apa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ra bencana?
 4. Oleh siapa kegiatan tersebut dilaksanakan?
- b. Peran TAGANA dalam kegiatan saat terjadi bencana
1. Apa yang dilakukan Tagana dalam kegiatan saat terjadi bencana?
 2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan saat terjadi bencana?
 3. Seperti apa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan saat terjadi bencana?
 4. Oleh siapa kegiatan tersebut dilaksanakan?
- c. Peran TAGANA dalam kegiatan pasca bencana
1. Apa yang dilakukan Tagana dalam kegiatan pasca bencana?
 2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pasca bencana?
 3. Seperti apa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pasca bencana?
 4. Oleh siapa kegiatan tersebut dilaksanakan?

**“DOKUMENTASI TAGANA PROVINSI BENGKULU DAN
KEGIATANNYA
SERTA FOTO KEGIATAN WAWANCARA
DALAM PROSES PENELITIAN INI”**

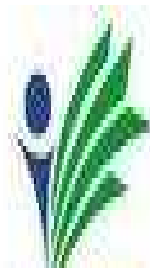




Foto bersama Tagana & Presiden SBY

Tagana Prov. Bengkulu Foto bersama dengan Menteri Sosial









Proses wawancara dengan Informan



Proses Wawancara dengan Informan



Proses Wawancara dengan Informan



Proses Wawancara dengan Informan



